

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP FILM
GHIBAH KARYA RIZA PAHLEVI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

Qurrotul Aini

NIM : D20191037

J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP FILM
GHIBAH KARYA RIZA PAHLEVI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Qurrotul Aini
NIM : D20191037

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2023**

**ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP FILM
GHIBAH KARYA RIZA PAHLEVI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Qurrotul Aini
NIM : D20191037

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui pembimbing


Dr. Siti Raudlatul Jannah S.Ag, M. Med. Kom.
NIP. 197207152006042001

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TERHADAP FILM
GIBBAH KARYA RIZA PAHLEVI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar S.Sos
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua


Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004

Sekretaris



Fiqih Hidayah Tunggal W., M.M.
NIP. 199107072019032008

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos., M.Si.
2. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, S.Ag., M.Med. Kom.


(

(

Menyetujui,
Fakultas Dakwah




Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya : Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (Qaf/50:18)^{1}*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Qur'an Hafalan Dan Terjemahan, (Jakarta:Almahira), 519

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang mendalam, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Teruntuk kedua orang tua tercinta, bapak Samsuri dan ibu Sumatri yang telah memberikan dukungan dan semangat serta do`a yang tiada henti untuk kesuksesan saya.
3. Teruntuk mas R. Moh. Dhalilul Faizin, terimakasih atas dukungan, kebaikan, perhatian dan motivasinya.
4. Teruntuk kakak Kholila, kakak ipar Samsul, serta seluruh keluarga, yang telah memberi motivasi, semangat dan kasih sayang yang melimpah.
5. Teruntuk sahabat seperjuangan Dila, Anis, Nufa, Deby, Reka, Dewi, Lely, telah menemani berdiskusi, menemani bimbingan, saling menguatkan, memberikan semangat serta memberikan motivasi sehingga saya tidak merasa sendirian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teruntuk sahabat seperjuangan Ajeng, Atiyah, dan Defias Sita teman seangkatan 2019 yang telah menemani serta memberikan dukungan dari awal masuk kuliah hingga saat ini.
7. Teruntuk sahabat Widya Iswara Wardani, terimakasih atas dukungannya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin atas segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan, kesehatan, keteguhan hati serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Ghibah Karya Riza Pahlevi” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Fakultas Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Shalawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW semoga mendapat syafaatnya di hari akhir.

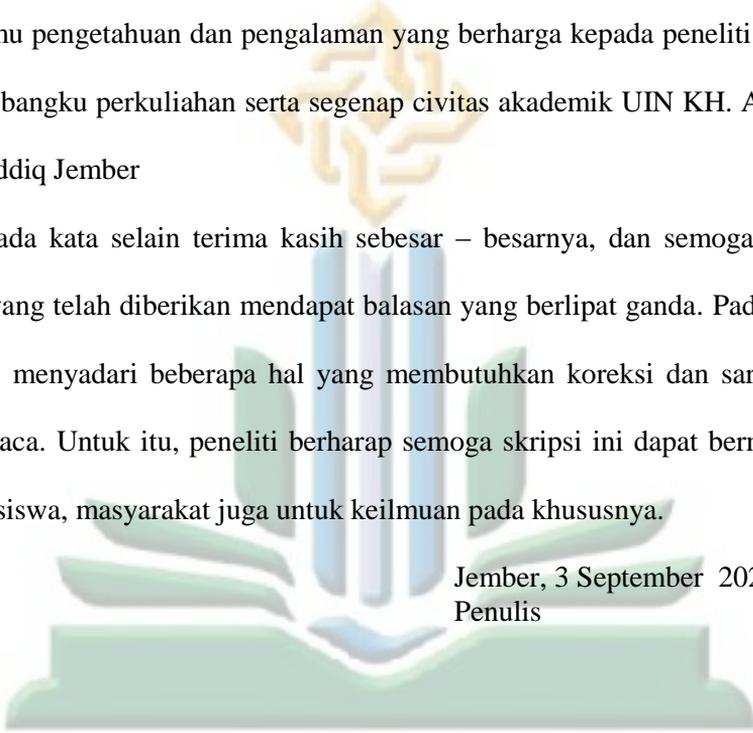
Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tentunya atas dukungan, bantuan, bimbingan dan nasihat dari segala pihak. Untuk itu pada kesempatan kali ini peneliti menyampaikan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni., S.Ag., MM., selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN KH Achmad Siddiq Jember
3. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Kepala Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Siti Raudlatul Jannah S.Ag., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan kesabaran serta saran dalam membimbing penyusunan skripsi selama penelitian.

5. Bapak/Ibu dosen khususnya Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga kepada peneliti selama di bangku perkuliahan serta segenap civitas akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Tiada kata selain terima kasih sebesar – besarnya, dan semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda. Pada tahap ini penulis menyadari beberapa hal yang membutuhkan koreksi dan saran dari para pembaca. Untuk itu, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, masyarakat juga untuk keilmuan pada khususnya.

Jember, 3 September 2023
Penulis



UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Qurrotul Aini
D20191037

ABSTRAK

Qurrotul Aini,2023: *Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Ghibah Karya Riza Pahlevi*

Kata kunci: Semiotika John Fiske, Film

Ghibah yang sudah menjadi hal yang sangat biasa untuk dilakukan di setiap harinya khususnya pada masyarakat muslim yang seharusnya hal tersebut tidak dilakukan oleh umat muslim. Perilaku ghibah dilarang oleh agama Islam karena dapat menciptakan ketidakharmonisan antar individu. Perilaku tersebut dikemas dalam film yang berjudul “Ghibah” untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tanda realitas ghibah dan komunikasi Islam dalam film Ghibah karya Riza Pahlevi? 2) Bagaimana tanda representasi ghibah dan komunikasi Islam pada film Ghibah karya Riza Pahlevi? 3) Apa saja ideologi yang ada pada film Ghibah karya Riza Pahlevi? Tujuan penelitian ini yaitu 1) Untuk mengetahui tanda realitas ghibah dan komunikasi Islam dalam film Ghibah karya Riza Pahlevi. 2) Untuk mengetahui tanda representasi ghibah dan komunikasi Islam pada film Ghibah karya Riza Pahlevi. 3) Untuk mengetahui ideologi yang ada pada film Ghibah karya Riza Pahlevi.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan model semiotika John Fiske dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian pada film “Ghibah” ditemukan realitas ghibah dengan Level realitas yang ditunjukkan melalui kode penampilan, kode gerakan, kode lingkungan dan kode ekspresi, Kode representasi berupa *close up*, *long shoot*, *medium shot*, *medium close up*, *ekstreme close up*, *big close up* dan *selective focus* pada film sehingga dapat merepresentasikan sebuah perilaku ghibah. Ideologi pada film Ghibah yang dihasilkan dari realitas dan representasi mengandung beberapa ideologi, diantaranya ada ideologi patriarki, ideologi individualisme, ideologi humanisme dan ideologi liberalisme. Selain itu juga mengandung prinsip komunikasi Islam yaitu *Qoulan Sadida* (benar, tidak berdusta), *Qaulan ma`rufa* kata-kata yang baik dan sopan), *Qaulan karima* (hormat, respek), *Qoulan layyina* (lemah lembut), *Qaulan maysura* (mudah mengerti), dan *Qaulan baligha* (efektif, tepat sasaran).

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 6 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 7 |
| E. Definisi Istilah..... | 7 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 10 |
| A. Penelitian Terdahulu | 10 |
| B. Kajian Teori | 17 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 35 |

| | |
|---|------------|
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 35 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 36 |
| C. Objek Penelitian..... | 36 |
| D. Subyek Penelitian | 36 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 37 |
| F. Analisis data..... | 38 |
| G. Keabsahan Data | 39 |
| H. Tahap-tahap Penelitian | 40 |
| BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS | 41 |
| A. Gambaran Objek Penelitian | 40 |
| B. Penyajian Data dan Analisis | 48 |
| C. Analisis Data dan Pembahasan | 62 |
| BAB V PENUTUP | 109 |
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Saran | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 111 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu | 14 |
| Tabel 2. 2 Perbedaan Teori Semiotika | 21 |
| Tabel 3. 1 Daftar Kategori Level Semiotika John Fiske | 36 |
| Tabel 4. 1 Nama Tokoh Film | 48 |
| Tabel 4. 2 Scene 1 | 63 |
| Tabel 4. 3 Scene 3 | 66 |
| Tabel 4. 4 scene 3 | 70 |
| Tabel 4. 5 scene 4 | 73 |
| Tabel 4. 6 scene 5 | 76 |
| Tabel 4. 7 scene 9 | 79 |
| Tabel 4. 8 scene 10 | 81 |
| Tabel 4. 9 scene 11 | 84 |
| Tabel 4. 10 scene 12 | 87 |
| Tabel 4. 11 scene 14 | 90 |
| Tabel 4. 12 scene 14 | 94 |
| Tabel 4. 13 scene 17 | 97 |
| Tabel 4. 14 scene 19 | 99 |
| Tabel 4. 15 scene 20 | 103 |
| Tabel 4. 16 scene 20 | 105 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 4.1 Poster Ghibah | 41 |
| Gambar 4.2 Firy | 43 |
| Gambar 4.3 Yola | 44 |
| Gambar 4.4 Gina | 45 |
| Gambar 4.5 Arga | 45 |
| Gambar 4.6 Ulfa | 46 |
| Gambar 4.7 Okta..... | 46 |
| Gambar 4.8 Umi Asri | 47 |
| Gambar 4.9 Mang Opik | 47 |
| Gambar 4.10 Larangan Berghibah | 49 |
| Gambar 4.11 Anjuran Berbuat Kebaikan | 50 |
| Gambar 4.12 Larangan Berghibah | 51 |
| Gambar 4.13 Menghormati Orang Tua | 52 |
| Gambar 4.14 Berprasangka Buruk | 52 |
| Gambar 4.15 Dilarang Berghibah | 53 |
| Gambar 4.16 Saling Menasehati | 54 |
| Gambar 4.17 Perselisihan | 55 |
| Gambar 4.18 Bergunjing..... | 56 |
| Gambar 4.19 Pemimpin Yang Tegass | 57 |
| Gambar 4.20 Fitnah | 58 |
| Gambar 4.21 Fitnah | 58 |

Gambar 4.22 Memfitnah 59

Gambar 4.23 Kebenran Dan Kejujuran..... 61

Gambar 4.24 Saling Tolong Menolong 61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ghibah pada saat ini sudah menjadi kebiasaan bahkan sudah menjadi hal yang harus dilakukan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sosial, maupun tempat kerja. Masyarakat di era sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk membicarakan keburukan orang lain dibandingkan fokus untuk memperbaiki dirinya sendiri. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan fenomena ghibah meliputi kecemburuan, rasa iri, kebencian, atau bahkan sekadar ingin menghibur diri dengan merendahkan orang lain. Sedangkan dalam Islam umat muslim dilarang untuk berbuat ghibah karena perbuatan tersebut dapat merusak hubungan antar individu dan dapat menciptakan ketidak harmonisan.

Dalam Islam, ghibah dianggap sebagai perbuatan yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ghibah secara Syar'i yaitu menceritakan seseorang tidak berada dalam satu tempat dengan sesuatu yang tidak disukainya, baik menyebutkan aib badannya, keturunannya, akhlaknya, perbuatannya, urusan dunianya dan urusan agamanya.² Sedangkan arti dari kata ghibah dalam harfiahnya dapat diartikan dengan informasi atau berita yang menghibur.³ Islam mendorong umatnya untuk selalu berkata jujur dan

² Hasan Sa`udi, *Jerat-Jerat Lisan* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 14

³ Kusnadi, Khusnul Khatimah, Arham Hadi Saputra: "Retorika Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam," Vol. 3, No. 2, (2021), 152.

benar agar informasi atau perkataan yang tersampaikan tidak menjadi fitnah dan ghibah. Komunikasi yang di dasarkan pada kejujuran adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang mana di dalam agama Islam mempunyai sebuah prinsip komunikasi.

Perilaku masyarakat muslim yang semakin banyak dalam melakukan kegiatan ghibah dapat dikemas ke dalam sebuah film sebagai ilustrasi pembelajaran tentang perbuatan ghibah bahwa sebenarnya perilaku tersebut adalah kegiatan kemungkaran yang dilarang dalam Islam. Pengangkatan tema ghibah dalam film seringkali bertujuan untuk mengeksplorasi dampak negatif dari perilaku tersebut. Meskipun tidak semua film dengan tema ini mungkin bersifat edukatif atau moral, beberapa di antaranya mencoba menggambarkan konsekuensi ghibah dalam konteks dramatis.

Salah satu film Indonesia bergenre horor dengan judul “Ghibah” di sutradarai oleh Monty Tiwa mengangkat tema religi yang terinspirasi dari ayat Al-Quran surat Al-Hujurat ayat: 12.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَّعْضُكُمۡ بَعْضًاۗ اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاَتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Hujurat/49:12)

Ayat tersebut berpesan bahwa jauhilah berprasangka buruk pada orang lain. Sangat jarang sekali di Indonesia ini, film dengan genre horor yang mengangkat kisah dari Al-Qur`an. Dengan demikian film tersebut mampu menunjukkan kepada penontonnya sebuah realitas kehidupan yaitu tentang bahayanya orang melakukan ghibah.

Merujuk dari pengamatan peneliti bahwa film tersebut dikemas dengan nuansa religius sebagai pendukung cerita, yaitu menceritakan tentang kisah dari seseorang yang bernama Firly dan teman satu kos nya yang mempunyai kebiasaan sering membicarakan orang. Bahkan kebiasaan mereka sudah menjadi rutinitas mulai dari kehidupan yang ada di kos hingga teman yang ada di kampusnya, Yola yang merupakan teman kampusnya tidak pernah lepas dari hujatan dari Firly dan teman-temannya. Karena melihat kebiasaan buruk si Firly dan kawannya (Umi Asri) selaku penjaga kos dan (Mang Opik) memberikan teguran kepada mereka untuk tidak membicarakan hal yang tidak benar tentang orang lain. Namun mereka tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh penjaga kos karena menganggapnya hanya sebagai sebuah mitos dan akhirnya kebiasaan mereka tetap berlanjut.

Kemudian Firly mulai menyadari bahwa dia merasa dihantui oleh sosok jin, setiap hari Firly selalu merasa ada yang aneh, bahkan Firly sudah mulai mengkonsumsi daging mentah padahal sebelumnya dia adalah seorang vegetarian. Yola juga ada perubahan, dia mengeluarkan aroma bau bangkai pada tubuhnya setelah bergosip hingga suatu kejadian Yola tanpa menyadari

bahwa dia memotong jarinya sendiri karena dia mengira yang ia potong adalah sosis bakar, dengan begitu Firly mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Antusias penonton pun cukup baik dilihat dari tanggapan dan komentar para penonton bahwa mereka sangat menyukai film ini yang di dalamnya mempunyai makna dan pembelajaran yang sangat berkesan. Tanggapan tersebut dapat dilihat dari akun instagram @bluewater_films salah satu rumah produksi yang juga bekerjasama dengan Dee Company. Walau pun film Ghibah bergenre horor ini tidak tayang di bioskop namun mendapatkan lumayan perhatian dengan mendapatkan rating 84% dari pengguna *Google* dan mendapatkan 734.424 penayangan dan 12 ribu suka pada *trailer* film Ghibah di *channel Youtube MD Pictures* pada 2 september 2023. Isi dari film ini sangat menggambarkan tentang nasihat berghibah kepada penonton, bahkan sisi seram pada film ini dibangun dari ketakutan manusia akan berbuat dosa dan terpedaya oleh jin.

Cerita dari film Ghibah ditulis oleh Riza Pahlevi dan Vidya Ariestya yang sebelumnya juga menulis cerita film horor yang bernuansa religi dengan judul “Makmum” pada film tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI). Film Ghibah tayang dan dapat ditonton pada platform Disney + Hotstar ini ada batasan usia bagi penontonnya, yaitu 17 Tahun ke atas karena film Ghibah ini menggunakan genre horor yang tidak sedikit menampilkan adegan sadis seperti darah, sisi dewasa dan sebagainya, yang tentunya tidak cocok dikonsumsi oleh anak

dibawah umur. Namun untuk usia 17 Tahun ke atas, film ini dapat dijadikan pembelajaran bagaimana pentingnya bahwa menggunjing itu bukan merupakan hal yang baik dan bisa mendapatkan balasan buruk dari apa yang sudah diperbuat. Ada beberapa fenomena yang ada dalam film Ghibah ini, yaitu berprasangka buruk, perdagangan gelap, konflik pelajar tentang pelanggaran jurnalistik dan beberapa fenomena lain yang menarik di dalam film Ghibah ini yang menarik untuk diteliti.

Adapun alasan peneliti memilih film tersebut untuk diteliti yaitu karena yang pertama, film Ghibah ini sangat mampu menjelaskan tentang realitas kehidupan yaitu bagaimana ketika seseorang bergunjing sudah tidak asing lagi bahkan sudah menjadi kebiasaan bagi seseorang untuk melakukan hal tersebut. Kemudian yang kedua, sangat jarang sekali film horor yang mengangkat tema dan terinspirasi dari ayat Al-Qur'an. Untuk mengkaji dan menganalisis film dengan judul Ghibah tersebut peneliti menggunakan analisis semiotika model John Fiske, mengapa peneliti memilih semiotika John Fiske, karena model semiotika milik John Fiske menerangkan mengenai tentang simbol atau kode pada televisi yaitu dengan tahapan realitas, representasi dan ideologi, yang dapat dipakai dalam menganalisa gambar yang bergerak seperti film. Menurut John Fiske tentang semiotika sama dengan tokoh lainnya, bahwa tiga unsur utama yang harus ada dalam setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda.⁴

Pembeda semiotika model John Fiske dengan yang lainnya adalah

⁴ Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Ghalia Indonesia, Bogor 2014),112

ada teori tentang kode-kode televisi dan menurut John Fiske kode-kode televisi yang muncul dan digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga berbentuk makna. Menurut teori John Fiske ini juga menunjukkan bahwa realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang muncul, namun juga didapatkan melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga.

Model semiotika John Fiske terdiri dari tiga tahapan analisis, yaitu analisis pada level realitas, representasi dan ideologi. Teori ini sangat cocok digunakan untuk keperluan analisis film dengan judul Ghibah ini, guna memperoleh jawaban bagaimana kelakuan manusia ketika ber ghibah atau bergunjing direpresentasikan, kemudian ada nilai-nilai agama yang ada pada film tersebut direpresentasikan. Maka peneliti ingin menganalisis lebih mendalam lagi film Ghibah menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Ghibah Karya Riza Pahlevi”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana tanda realitas ghibah dan komunikasi Islam ditampilkan dalam film Ghibah karya Riza Pahlevi?
2. Bagaimana film Ghibah karya Riza Pahlevi merepresentasikan perilaku ghibah dan komunikasi Islam?
3. Apa saja ideologi yang ada pada film Ghibah karya Riza Pahlevi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanda realitas ghibah dan komunikasi Islam dalam film Ghibah karya Riza Pahlevi.
2. Untuk mengetahui tanda representasi ghibah dan komunikasi Islam pada film Ghibah karya Riza Pahlevi.
3. Untuk mengetahui ideologi yang ada pada film Ghibah karya Riza Pahlevi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan keilmuan, serta pembaca untuk dijadikan referensi ilmu pengetahuan di penelitian selanjutnya, terutama dibidang ilmu komunikasi mengenai analisis semiotika sebuah film atau pun drama serial.

Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi, motivasi serta memberi pemahaman bagi pembaca serta untuk dijadikan pembelajaran agar selalu berhati-hati dalam menyampaikan sebuah informasi agar tidak menjadi sebuah ghibah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah berisi tentang penjelasan dan pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul

penelitian. Tujuannya agar tidak menjadi kesalahpahaman atau mempermudah peneliti di dalam penelitian. Maka peneliti akan menjelaskan secara singkat terkait dengan definisi istilah yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut,

1. Film

Film merupakan suatu gambar yang bergerak dengan bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak melalui media yang tergambar dalam suatu cerita.

2. Ghibah

Ghibah adalah suatu kegiatan yang membicarakan keburukan orang lain dibelakang orangnya, dan kegiatan tersebut dilarang oleh agama Islam.

3. Semiotika John Fiske

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda maupun simbol. Tanda-tanda atau pun simbol tersebut biasanya sering dipakai dalam upaya berusaha mencari makna tertentu. Terdapat banyak tanda yang sering dijumpai dalam kehidupan. Seperti tanda secara kasat mata yakni dapat terlihat secara jelas. Misalnya tanda yang terdapat di toilet terdapat tanda berupa gambar seseorang menggunakan rok dan celana yang memiliki makna pembeda toilet pria dan wanita. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis atau dikaji maknanya menggunakan ilmu semiotika ini. Pendekatan analisis semiotika yang dikembangkan oleh John Fiske, sehingga mengemukakan

teori teori tentang televisi yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka teori dari peneliti yang memberikan petunjuk mengenai penjabaran deskriptif tentang hal-hal yang akan ditulis dan dibahas dalam penelitian. Untuk menyusun penelitian ini penulis membagi lima bab serta sub judul, di antaranya sebagai berikut:

BAB ke-satu, berisi pendahuluan. Bab ini disajikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB ke-dua, berisi tentang kajian kepustakaan. Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu serta kajian teori yang berisi tentang analisis semiotika John Fiske representasi pelanggaran, kode etik jurnalistik, dan komunikasi Islam

BAB ke-tiga, berisi metode penelitian. Bab ini berisikan metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.

BAB ke-empat, berisi hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi tentang realitas representasi dan ideologi pada film ghibah.

BAB ke-lima berisi penutup, Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian tentang realitas, representasi dan ideologi pada film Ghibah karya Riza Pahlevi. Dengan judul (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Ghibah Karya Riza Pahlevi).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Perlu disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan semiotika film model John Fiske, hal itu dibutuhkan untuk mengetahui keaslian pada penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Aji Kurnia Sandi, dengan judul *Pesan Moral Dalam Film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)* dalam skripsi ini peneliti membahas tentang pesan dakwah yang digambarkan dalam film Ghibah yang mengangkat kisah tentang larangan perbuatan berghibah yang bersumber dari Al-Quran. Dianalisis menggunakan semiotika model Ferdinand De Saussure. Beberapa *scene* yang menggambarkan sebuah pesan moral yang dapat disampaikan pada orang orang.⁵
2. Laila Baroah, dengan judul *Analisis Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah*. Dalam penelitian ini membahas tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Ghibah karya Riza Pahlevi, ini menggunakan analisis isi dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari arti kata maupun kalimat yang terdapat dalam isi film. Hasil dari penelitian tersebut adalah isi pesan akhlak yang baik, terutama

⁵Aji Kurnia Sandi, “Pesan moral Film ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand de Sassure),” (Skripsi, UIN Riau 2021), 13

digambarkan dalam film tersebut tokoh utama yang suka berprasangka buruk, membicarakan orang lain atau sering disebut ghibah.⁶

3. Sabrina Maulidina, judul *Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi*, pada penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana representasi tentang feminisme kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthers, kemudian hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan feminisme dalam film 3 Srikandi.⁷
4. Ridhotya Warman, hairunnisa, Ghufron dengan judul, *Analisis Semiotika dalam Film Nightcrawler Tentang Pelanggaran Etika jurnalistik di Amerika Serikat* penelitian ini membahas tentang penggambaran pelanggaran kode etik jurnalistik yang ada dalam Nightcrawler. Dan dalam film tersebut diceritakan pemeran utama menghalalkan segala cara demi mendapatkan berita yang ia inginkan, dianalisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthers. Disitu, seorang jurnalis digambarkan sedang melakukan profesinya namun tidak mengetahui etika profesi yang sedang dikerjakannya.⁸
5. Anggy Ayu Wandari, dengan judul *Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relation Dalam Film The Ideas Of March*

⁶Laila Baroah, "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 5.

⁷ Sabrina Maulidina, *Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi*, (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2020), 7.

⁸Ridhotya Warman, Hairunnisa, Ghufron, "Analisis Semiotika Dalam Film Nightcrawler Tentang Pelanggaran Etika Jurnalistik Di Amerika Serikat," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.6, Nomor.3 (2018), 119

penelitian ini membahas tentang representasi film yang mengangkat suatu realita kehidupan mengenai praktisi *public relation* dalam dunia politik. Cerita dari film tersebut lebih menekankan pada hubungan antara praktisi dan kepemimpinan. Dari adegan film tersebut lebih mengedepankan kepercayaan serta kesetiaan dalam bekerja yang harus dilakukan oleh seorang praktisi Public Relation.⁹

6. Tri Susanti Julian dengan judul Pesan dakwah Dalam film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes), (Skripsi IAIN Bengkulu 2021) Penelitian ini membahas tentang kajian Islam yaitu pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film Ajari Aku Islam dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, kemudian hasil dalam penelitian ini adalah menunjukkan adanya pesan dakwah yakni pesan dakwah aqiqah, syariah dan akhlak.¹⁰

7. Trivosa Pah, Rini Darmastuti, dengan judul "*Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Pada penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*" Jurnal penelitian ini membahas tentang tayangan lentera Indonesia episode Membina Potensi Pada Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula yaitu perjuangan seorang anak muda Dalam tayangan Yosa "Membina Potensi Para Penerus Bangsa di Kepulauan Sula, Maluku Utara" yang tayang pada 6 Mei 2018 ini sarat

⁹Anggy Ayu wandari, "Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Public Relation Dalam Film The Ideas Of March" (Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2021), 10.

¹⁰Tri Susanti Julian, "Pesan dakwah Dalam film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes)," (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2021), 11.

akan makna. Melalui pendekatan semiotika John Fiske, kode-kode sosial terbagi menjadi 3 tahapan yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi dan semua level ini membawa sebuah pemaknaan baik secara tersirat maupun tersurat kepada para penonton. Penulis mendapatkan pemaknaan tokoh utama Yosa dengan cara sederhana, dilihat dari setiap cerita yang dibangun dari segmen 1 sampai 3 Tayangan ini mencerminkan kepribadian yang sederhana, kreatif, tegas, memiliki sifat kepemimpinan dan mudah berbaur dengan lingkungan sekitar.¹¹

8. Erik Pandapotan Simanullang, dengan judul “*Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*”, jurnal penelitian ini membahas tentang penggambaran sebuah film yang menggambarkan dalam film Athirah menggambarkan karakter perempuan yang berjuang mengaplikasikan keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani pernikahan poligami dalam hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi poligami dalam film Athirah, penelitian yang berfokus pada audio dan visual serta dianalisis melalui semiotika John Fiske, maka dapat disimpulkan mengenai poligami dalam film tersebut.¹²
9. Ahmad Mubarok, “*Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*”, Jurnal At-Tsiqoh

¹¹Trivosa Pah, Rini Darmastuti, “Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Pada penerus Bangsa Di Kepulauan Sula,” *Journal Of Communication Studies*, Vol. 6, No. 1.

¹²Erik Pandapotan Simanullang, “Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske),” *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 5, Edisi I Januari-Juni 2018, 12.

(Dakwah dan Ekonomi), Vol. 5 No. 2020. Jurnal penelitian ini membahas tentang analisis pada film Ada Surga Di Rumahmu, film tersebut menyajikan makna dan nilai-nilai yang sangat bagus. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce .¹³

10. Irma Rumtianing, dengan judul “*Feminisme Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika John Fiske)*”, penelitian ini membahas tentang penggambaran feminisme yang dapat dilihat dari kepemimpinan perempuan yang disukai masyarakat, perempuan yang mandiri dalam mengambil keputusan, dukungan terhadap perempuan dan kekuatan perempuan. Dan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika model John Fiske.¹⁴

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

| No. | Informasi penelitian Terdahulu | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|
| .1. | Judul Skripsi: Pesan Moral Dalam film Ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure) Nama Isntitusi: UIN Riau Tahun: 2021 | Menggunakan media film dengan judul yang sama | a. Menggunakan model semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan peneliti menggunakan semiotika John Fiske b. Menggunakan variabel pesan moral, sedangkan peneliti menggunakan variabel pelanggaran kode etik |
| 2. | Judul: Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film | Menggunakan media film | Menggunakan variabel pesan dakwah sedangkan |

¹³ Ahmad Mubarak, “Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce),” *Jurnal At-Tsiqoh (Dakwah dan Ekonomi)*, Vol. 5 No. 2020, 16.

¹⁴Irma Rumtianing, “Feminisme Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika John Fiske),” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021), 66.

| | | | |
|----|---|--|--|
| | ghibah Nama Institusi: UIN Syarif Hidayatullah Tahun: 2022 | dengan judul yang sama | peneliti menggunakan variabel pelanggaran kode etik |
| 3. | Judul: Representasi Feminisme Dalam Film 3 Srikandi Nama Institusi: UIN Sumatera Utara Tahun: 2020 | Menggunakan variable Feminisme | Menggunakan media film dengan judul yang berbeda |
| 4. | Judul: Analisis Dalam Film Nightcrawler Tentang Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik di Amerika Serikat Nama Institusi: Jurnal Komunikasi Tahun: 2018 | Menggunakan variabel pelanggaran kode etik jurnalistik | a. Menggunakan media film dengan judul yang berbeda. b. Menggunakan model semiotika Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan model semiotika John Fiske |
| 5. | Judul Jurnal: Analisis Semiotika Representasi Pelanggaran Kode Etik Public Relation Dalam Film The Ideas Of March Nama Institusi: UIN Sumatera Utara Medan Tahun: 2021 | Menggunakan variabel pelanggaran kode etik Menggunakan analisis semiotika | Menggunakan objek Public relation sedangkan peneliti menggunakan jurnalistik |
| 6. | Judul: Pesan dakwah Dalam film Ajari Aku Islam (Analisis Semiotika Roland Barthes) Nama Institusi : Skripsi IAIN Bengkulu Tahun: 2021 | Menggunakan perspektif Islam | Menggunakan variabel etika jurnalis sedangkan peneliti menggunakan variabel pelanggaran kode etik |
| 7. | Judul: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Pada penerus Bangsa Di Kepulauan Sula Nama Institusi: Journal of Communication Studies Tahun: 2022 | Menggunakan analisis semiotika John Fiske | Menggunakan media tayangan dokumenter dalam stasiun televisi sedangkan peneliti menggunakan media film yang berjudul Ghibah |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 8. | Judul: Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske) Nama Institusi: Jurnal Jom Fisip Tahun: 2018 | Menggunakan analisis semiotika model John Fiske | a. Menggunakan media film dengan judul Athirah, sedangkan peneliti Menggunakan film dengan judul ghibah b. Menggunakan variable poligami sedangkan peneliti menggunakan variabel pelanggaran kode etik |
| 9. | Judul: Pesan Dakwah Dalam Film Ada Surga Di Rumahmu (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) Nama Institusi: Jurnal At-Tsiqoh Tahun: 2018 | Menggunakan variable Jurnalistik | Menggunakan pendekatan model decoding-encoding, sedangkan peneliti menggunakan model semiotika John Fiske |
| 10. | Judul: Feminisme Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika john Fiske) Nama Institusi: IAIN Ponorogo Tahun: 2021 | Menggunakan analisis semiotika model John Fiske | a. Menggunakan variabel feminisme sedangkan peneliti menggunakan variabel pelanggaran kode etik b. Menggunakan media film pendek berjudul tilik, sedangkan peneliti menggunakan media film berjudul Ghibah |

Perbedaan dari pada penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori yang digunakan. Peneliti menggunakan teori analisis semiotika John Fiske karena pada film Ghibah ini mengandung ideologi-ideologi yang tersembunyi. Sedangkan pada penelitian sebelumnya masih belum ada yang menggunakan analisis semiotika dengan model John Fiske sehingga ideologi pada film Ghibah ini masih belum terkemuka.

Kelebihan dalam penelitian ini adalah peneliti juga menganalisis bagaimana komunikasi yang dilakukan dalam film yang berjudul Ghibah ini,

yaitu menggunakan panduan dan tuntunan mengenai prinsip atau kaidah pada komunikasi Islam. Selain itu kelebihan dari pada objek penelitian yaitu pada film yang juga mengangkat tema jurnalistik yang mana jurnalistik merupakan salah satu bagian dalam ilmu komunikasi.

B. Kajian Teori

1. Film

a. Karakteristik Film

Film mempunyai karakteristik yang spesifik tersendiri yaitu:

- 1) Mempunyai karakteristik Layar yang berukuran luas dibandingkan dengan televisi, dengan begitu dapat memberikan perluasan pada adegan ketika disajikan kepada penontonnya.
- 2) Karakteristik pada pengambilan gambar, maksudnya adalah dapat dilakukan pengambilan dengan cara jarak jauh dengan layar ukuran yang besar.
- 3) Selanjutnya mempunyai karakteristik Identifikasi psikologi, yaitu konsentrasi penuh ketika menonton film membuat benar-benar menghayati film tersebut. Dengan demikian gejala di atas dapat disebut identifikasi psikologi menurut ilmu jiwa sosial.¹⁵

b. Unsur film

Audio visual merupakan unsur film yang berkaitan dengan karakteristik film. audio visual ini dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu:

¹⁵Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Ghalia Indonesia, Bogor 2014), 92

- 1) Unsur naratif yaitu materi atau bahan olahan, dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
- 2) Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan seperti apa bahan olahan itu digarap¹⁶

Dalam proses perfilman banyak orang terlibat di dalamnya, yakni:

- 1) Produser
- 2) Sutradara
- 3) Fotografer
- 4) Desainer produksi atau penata artistic
- 5) Penata suara
- 6) Editor

c. Jenis-jenis Film

Ada dua jenis dalam film yakni film naratif atau fiksi dan film non naratif atau non fiksi. Contoh film non fiksi adalah film dokumenter yang mendokumentasikan peristiwa alam, flora, fauna, atau peristiwa manusia. Genre adalah suatu klasifikasi film tertentu yang memiliki caranya sendiri-sendiri, ada banyak genre dalam fiksi atau film layar lebar.¹⁷ antara lain,

- 1) Film drama

Film drama merupakan film yang lebih menekankan

¹⁶Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*,93.

¹⁷Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*,95.

pada human interestnya. Dalam alur ceritanya sangat luas, sehingga dapat membuat para penontonnya menjadi ikut merasakan pada film yang ditampilkannya.

2) Film laga

Film genre laga ini sering disebut dengan film aksi, yaitu film yang sering melibatkan kekerasan atau tindakan fisik seperti pertarungan. Film aksi ini juga termasuk salah satu genre yang paling populer.

3) Film komedi

Film bergenre komedi ini merupakan film yang menceritakan kelucuan sebagai faktor penyajian utama.¹⁸ Film Komedi ini dari dulu paling banyak populer karena memancing tawa penonton. Sehingga dapat memberikan hiburan tersendiri bagi penontonnya.

4) Film horror

Film horor ini sudah terbiasa dikenal dengan cerita cerita mistis yang membuat para penontonnya menjadi ketakutan, membangkitkan rasa terkejut serta terror yang membekas pada penontonnya. Itu adalah tujuan dari pada film bergenre horor.

5) Film animasi

Salah satu genre film yang bisa diminati oleh semua

¹⁸Risa Adelia, "Genre Perfilman Di Indonesia Tahun 1950-1965" (Skripsi, UIN Bandar Lampung, 2021), 19.

kalangan dari anak kecil hingga dewasa adalah genre animasi. Karena di dalam film tersebut menampilkan kisah-kisah seperti hewan yang dapat berbicara, dan juga tidak jarang animasi menampilkan kisah-kisah kehidupan sehari-hari.

6) Film musikal

Film musikal ini mengacu pada kombinasi unsur musik.

Dalam cerita sederhananya biasanya lebih menceritakan pada hal-hal umum saja seperti percintaan dan kesuksesan.

2. Semiotika

John Fiske berpendapat bahwa semiotika merupakan pembelajaran tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana tanda dan makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna.¹⁹

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi, menurutnya kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga berbentuk sebuah makna. Adapun kode-kode televisi dalam teori John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode sosial yang terbagi dalam tiga level, yaitu: *level reality*, *level representation* dan *level ideology*.

Pada tahap pertama realitas, yaitu peristiwa yang ditandakan

¹⁹Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 34.

sebagai realitas yang dapat diambil dari tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara dan sebagainya.

Pada tahap kedua disebut representasi, yaitu setelah realitas ditampilkan kemudian bagian-bagian yang ada pada realitas ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan antara lain karakter, kamera, narasi, dialog dan lain sebagainya.

Tahap ketiga adalah ideologi, menurut John Fiske tidak dapat dipungkiri adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realita.

Tabel 2. 2
Perbedaan Teori Semiotika

| Tokoh Semiotika | Perbedaan |
|------------------------|---|
| John Fiske | Menggunakan kode-kode televisi Ada tiga level dalam menemukan tanda a. level realitas b. level representasi c. level ideology |
| Charles Sanders Peirce | Menggunakan teori segitiga makna: a. sign (tanda) b. object (sesuatu yang dirujuk) c. intepretant (hasil) |
| Roland Barthes | Menggunakan tiga tahap: a. denotasi b. konotasi c. mitos |
| Ferdinand De Saussure | Teori Saussure terbagi menjadi dua: a. signified (pertanda) b. signifier (penanda) |

3. Komunikasi Islam

a. Ruang Lingkup Kajian Komunikasi Islam

Topik kajian Ilmu Komunikasi Islam terdiri dari tiga paket studi yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiga paket pembelajaran tersebut adalah interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan diri sendiri, dan interaksi dengan orang lain. Ketiga bentuk komunikasi tersebut merupakan warisan ajaran agama yang bersifat universal.²⁰

b. Sumber-sumber Komunikasi Islam

1) Al-Quran

Ditinjau dari segi etimologis Al-Quran merupakan bentuk *mashdar* dari kata *qoraa-yaqrou-qirootan- wa quranan*, kata *qoraa* mempunyai arti menghimpun dan menyatukan.²¹

Al-Qur'an merupakan sumber yang shahih dan kandungannya mengandung mukjizat, sehingga merupakan kitab yang paling cocok untuk menjadi sumber utama ilmu komunikasi Islam dan berpotensi memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu komunikasi secara umum.²²

2) As-Sunnah

Sunnah berperan sebagai tafsir Al-Qur'an karena Sunnah menjelaskan misteri yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sunnah

²⁰Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Kencana: Jakarta 2017), 15.

²¹Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab*, (Beirut: Dar Shadir: 1412-1992), juz 1, 128.

²²Hefni, *Komunikasi Islam*, 23.

juga menjelaskan kehendak Allah SWT dalam perintah atau larangan-Nya. Sunnah berperan sebagai tafsir Al-Qur'an karena Sunnah menjelaskan misteri yang terkandung dalam Al-Qur'an. Sunnah juga menjelaskan kehendak Allah SWT dalam perintah atau larangan-Nya. Berdasarkan definisi etimologi, terminologi dan fungsi sebagaimana diuraikan di atas sunnah diibaratkan sebagai pemandu teknis dan peretas jalan.²³

3) Kitab-kitab para Ulama

Untuk memperkuat ilmu komunikasi, selain bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah ada kitab-kitab para ulama yang bisa dijadikan sumber. Untuk pengetahuan Islam secara umum dan untuk mempelajari tentang akhlak dan adab secara khusus.

Banyak kitab-kitab yang menampilkan dan membahas tentang bahan dasar ilmu komunikasi Islam, meskipun pada sebagian besarnya lebih fokus pada komunikasi.

4) Ilmu Komunikasi

Ilmu komunikasi adalah pengamatan terhadap produksi, proses, dan akibat dari sistem tanda dan simbol dengan memaparkan teori-teori yang dapat diuji dan digeneralisasikan dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan produksi, proses, dan akibat dari sistem tanda

²³Hefni, *Komunikasi Islam*, 44.

dan simbol.²⁴ Dalam membangun komunikasi Islam, Ilmu komunikasi sangat penting karena banyak hal yang bermanfaat yang telah disumbangkannya.

c. Prinsip Komunikasi Islam

Islam mempunyai prinsip yang diambil dari Al-Quran dan Hadits, kemudian prinsip-prinsip Islam tersebut yang menjadi dasar prinsip komunikasi Islam. Prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah sebagai berikut.²⁵

1) *Qaulan Sadidan* (benar, tidak dusta)

Maksud dari prinsip tersebut adalah seorang komunikator harus menyampaikan sebuah informasi dan melontarkan perkataan yang benar juga sangat menghindari kebohongan. Di dalam Al-Qur'an Kata *qaulan sadidan* disebutkan dua kali. Pertama, manusia diperintahkan untuk menyampaikan qaula sadida dalam urusan yang berkaitan dengan anak yatim dan keturunan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

²⁴Hefni, *Komunikasi Islam*, 49.

²⁵Rosniar, "Prinsip Komunikasi Islam Tentang Dialog," *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 5 (2019), 10.

Artinya : Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (An-Nisa'/4:9)

Tafsir:

Orang yang sedang berada akhir hayat diberi peringatan oleh Allah untuk menghindari pemikiran menelantarkan keluarganya yang lemah, dan juga terkait dengan keamanan atau terjaminnya kehidupan yang bahagia di kemudian hari. Oleh karena itu, selalu bertakwalah kepada Allah SWT. Bertutur katalah dengan cara yang lembut, terutama kepada anak yatim piatu, perlakukanlah mereka dengan baik layaknya anak kandung.²⁶

2) *Qaulan Baligha* (efektif, tepat sasaran)

Dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi dengan tepat, jelas, langsung, muah dipahami, sehingga melekat pada hati orang yang berkomunikasi hingga pada akhirnya dapat terbujuk secara halus. Prinsip ini menitik beratkan pada metode persuasif dalam proses komunikasi. Hal ini juga disampaikan dalam Al-Qur'an oleh Q.S. Surat An-Nisa ayat 63:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ

²⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid II*, 1993,128

وَقُلْ هُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya : Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya. (An-Nisa'/4:63)

Tafsir:

Allah memberi pernyataan bahwa orang munafik merupakan orang yang sudah mengetahui isi hatinya, yaitu rasa iri hati dan keinginan untuk melakukan suatu penipuan yang dapat memberikan kerugian terhadap umat Islam. Kemudian Rasul dan umatnya diperintahkan oleh Tuhan-Nya untuk tidak beriman juga tidak dibohongi oleh tipu muslihat mereka. Berikan pula kepada mereka teguran dan ajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan kesadaran dan pemahaman mereka sehingga mereka dapat terbebas dari kemunafikan dan menjadi orang yang benar-benar beriman.²⁷

3) *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik dan sopan)

Mempunyai arti berbicara yang baik, tuturkata yang sopan, layak untuk diucapkan dan tidak menyakiti atau melukai perasaan. Dalam firman-Nya kalimat ini digunakan ketika berbicara tentang kewajiban orang kaya atau berkuasa terhadap orang miskin atau lemah. Fokus dari prinsip ini adalah upaya

²⁷Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid II*, 215.

interaksi yang selalu bermanfaat dan mendatangkan kebaikan. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah ayat: 263:

﴿قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ﴾

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Al-Baqarah/2:263)

Tafsir:

Dalam ayat tersebut Allah SWT berfirman bahwa orang yang tidak dapat bersedekah, namun ia dapat mengucapkan kata-kata yang menyenangkan atau tidak menyakiti hati orang yang meminta, lebih baik dari pada orang yang bersedekah, namun sedekah tersebut menerima perkataan yang menyakitkan hati, dan menyinggung perasaan. Jadi, apabila kita tidak dapat menghindarkan diri dari mengucapkan kata-kata yang melukai perasaan atau menyebut-nyebut pemberian itu, maka lebih baik kita tidak bersedekah, tetapi ucapkanlah kata-kata yang baik dan menyenangkan kepada orang yang meminta sesuatu kepada kita, Itu lebih baik daripada memberikan sesuatu disertai caci-maki.²⁸

4) *Qaulan Karima* (hormat, respek)

Penyampaian komunikasi dengan menggunakan kata

²⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid I*, 1993, 447.

mulia yang disampaikan dengan penuh rasa hormat, nyaman ketika didengar, dan bertatakrama agar bisa menjalin hubungan baik ini dijelaskan dalam Al-Quran terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 23:

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۝ ﴾

Artinya : Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (Al-Isra'/17:23)

Tafsir:

Dalam ayat di atas Allah SWT berfirman dan telah memberi penjelasan bahwa Dia telah memerintahkan kepada semua manusia dengan cara memperhatikan beberapa perkara yang menjadi dasar keimanan. Perkara-perkara itu ialah: Pertama, agar seluruh manusia tidak menyembah Tuhan selain Dia. Dia adalah yang memberi kehidupan dan kenikmatan bagi semua makhluk. Jika seseorang ada yang menyembah dan memuja selain Dia maka manusia tersebut berada di jalan yang

salah atau tersesat. karena semua itu berasal dari Allah SWT. Kedua, agar mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, mempunyai sikap dan perbuatan yang sebaik-baiknya. Perintah dari Allah SWT terhadap manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya, setelah memerintahkan kepada manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya, dengan bertujuan agar manusia dapat memahami betapa pentingnya berbuat baik terhadap ibu dan bapak itu. Karena kedua orang tua sudah merawat dan mendidik anaknya dengan baik, juga agar supaya dapat merasakan betapa beratnya seorang ibu ketika melahirkan seorang anak, maka sudah sepantasnya beribadah dengan berbuat kebaikan terhadap orang tua Allah meletakkan urutan kedua setelah kewajiban manusia untuk beribadah hanya kepada Allah.²⁹

5) *Qaulan Layyina* (lemah lembut)

Prinsip ini mempunyai arti berbicara dengan lembut, juga dengan suara yang merdu, perbuatan ramah yang bersahabat, sehingga menyentuh hati. Yang maksudnya di sini adalah menyampaikan pesan tanpa suara yang tinggi, seperti nada atau bersuara tinggi atau berteriak. Maksud dari kata lembut disini adalah dilarang dalam menggunakan suara atau intonasi yang keras, serta kata-kata yang tak pantas diucapkan

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid V*,1993, 554.

terhadap lawan bicaranya tidak baik hati, dan mengeluarkan amarah. Hal ini dibahas pada Q.S. Luqman ayat 19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : “Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Tafsir:

Sebaiknya manusia di bumi ini bersikap sederhana dan menggunakan nada yang lembut ketika berbicara, sehingga merasa tenang hatinya bagi orang yang melihat dan mendengarnya. Allah melarang untuk dengan nada tinggi, sombong dan angkuh, karena ucapan seperti itu tidak nyaman untuk didengar dan dapat melukai hati dan telinga seperti suara keledai yang tidak enak suaranya. Bersikap sederhana dapat membuat orang merasa senang ketika melihatnya. Namun jika berjalan dengan sikap gagah dan wajar serta berbicara tegas yang menunjukkan sikap tegar, hal ini tidak dilarang oleh agama.³⁰

6) *Qaulan Maysura* (mudah dimengerti)

Pada prinsip yang terakhir ini menunjukkan pada penggunaan kata-kata yang jelas, mudah dipahami dan dapat dimengerti oleh khalayak. penjelasan al-Quran *qaulan maysura*

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid VII*, 1993, 564-565.

dapat ditemukan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ
قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : “Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.”

Tafsir:

Allah memberikan penjelasan tentang sikap baik wajib dimiliki seseorang terhadap orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan, meskipun orang itu tidak mampu untuk membantunya. Allah SWT menjelaskan bahwa ketika seseorang terpaksa berpaling atau tidak mampu menolong dan meringankan beban sanak saudaranya, orang miskin dan musafir, sekalipun ia malu untuk menyatakan penolakannya, karena ia mengharapkan pertolongan dari Allah. Oleh karena itu biarlah dia berbicara kepada orang miskin dengan kata-kata yang pantas, yaitu kata-kata yang lemah lembut. Dan jika mereka mendapat kesempatan kedua, buatlah janji yang memuaskan hati mereka.³¹

d. Fungsi-fungsi komunikasi Islam

1) Fungsi informasi

Informasi merupakan hal penting dalam kehidupan,

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid V*, h. 645-646.

karena sejak lahir sudah menyerap suatu informasi dengan menggunakan seluruh perangkat seperti mata, telinga dan hati. Ketika komunikasi terjadi maka tukar menukar informasi tidak bisa dipungkiri. Karena informasi adalah kunci dalam perubahan sikap dan perilaku.

2) Fungsi meyakinkan

Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat dan gagasan yang kita miliki bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa. Oleh karena itu fungsi meyakinkan penting bagi komunikasi Islam. Fungsi meyakinkan dalam komunikasi Islam bisa dicapai dengan dialog ketika santai.

3) Fungsi mengingatkan

Manusia memang tempatnya salah dan lupa, oleh karena itu saling mengingatkan kepada manusia lainnya adalah salah satu anjuran dalam Islam. Diantara masalah yang sering dilalaikan oleh umat Islam adalah masalah agama, itulah sebabnya Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mengulang-ngulang ucapan dan perbuatan, tujuannya adalah agar umat Islam mengingat tentang informasi. Dengan dakwah agama adalah salah satu cara untuk menginformasikan kepada manusia agar selalu ingat tujuan hidup.

4) Fungsi memotivasi

Metode memotivasi diri adalah metode yang paling tepat, selain motivasi sendiri manusia juga bisa termotivasi dari motivasi dari orang lain. Metode yang paling cocok untuk memberikan motivasi dalam komunikasi Islam adalah metode *tabligh* dan *tabsyir*

5) Fungsi sosialisasi

Bersosialisasi dengan orang-orang sekitar adalah kebutuhan manusia agar diterima dan bisa dihargai oleh orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Bersosialisasi tidak lepas dengan komunikasi, dalam Al-Qur`an sosialisasi disebut dengan *taaruf*. *Taaruf* adalah cara komunikasi yang efektif dengan begitu hubungan antar manusia dapat tersambung, *taaruf* yang baik akan melahirkan saling tolong menolong.

6) Fungsi bimbingan

Diantara fungsi komunikasi adalah untuk membimbing manusia, secara umum bimbingan diberikan dalam bentuk antar personal atau komunikasi kelompok kecil. Bimbingan dapat dilakukan dengan melakukan percakapan, dialog langsung dan tatap muka dengan orang dibimbing. Dan fungsi bimbingan bagi ilmu komunikasi Islam adalah dapat membantu seseorang dalam penyelesaian masalah.

7) Fungsi kepuasan spiritual

Manusia terbentuk dari dua unsur yang mana keduanya sama sama memiliki kebutuhan. Adapun roh yaitu membutuhkan berkomunikasi dengan sang khaliq. Diantara memuaskan kebutuhan spiritual menggunakan metode *mauidhoh* dan memberikan nasihat kepada orang lain.

8) Fungsi hiburan

Di dalam kehidupan pasti ada suka atau pun duka, pasti ada sedih atau bahagia. Ketika mendapatkan kebahagiaan islam mengajarkan ummatnya untuk mengucapkan bersyukur atas nikmat yang telah di dapat. Begitupun ketika hati terhibur akan membuat rasa takut menjadi hilang, dan semua rasa lelah akan hilang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin memahami dan menyajikan dalam film sikap, pandangan, cara berpikir, perilaku baik seseorang maupun suatu kelompok. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filosofi postpositivisme, yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alamiah, berbeda dengan eksperimen yang instrumen kuncinya adalah peneliti, dan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan generalisasi.³²

Adapun yang menjadi data kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika tidak hanya dipusatkan pada transmisi pesan saja melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan disini bukan pada tahapan proses tetapi pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultural atau budaya serta difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai yaitu bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi memiliki makna.³³ Pada penelitian ini analisis semiotika yang digunakan untuk mengkaji setiap tanda yang mewakili dalam adegan pada film Ghibah adalah menggunakan metode analisis semiotika John fiske.

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 18

³³Fenny Yohana, Maylanny Christin dan Ruth Mei Ulina Malau, "Representasi Maskulinitas Dalam Variety Show (Analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Variety Show TheReturn Of Superman Episode 34)," *e-Proceeding of Management* vol. 3, 2279.

Semiotika John Fiske ini memperkenalkan tiga level untuk mengetahui bagaimana representasi dalam Film Ghibah. Tiga level tersebut meliputi level realitas, representasi dan ideologi yang dapat dirincikan dalam tabel berikut :

Tabel 3. 1
Daftar Kategori Level Semiotika John Fiske

| | |
|--------------------|--|
| Level Realitas | Appearance (Penampilan), Dress (Kostum), Environment (Lingkungan), Behavior (Kelakuan), Speech (Cara Berbicara), Gesture (Gerakan), Dan Expression (Ekspresi Atau Mimik). |
| Level Representasi | Kode Teknis Yang Melingkupi Camera, Lighting, Musik, Dan Suara. Serta Kode Representasi Konvensional Meliputi Karakter, Action, Dialog, Setting. |
| Level Ideologi | Individualism, Feminism, Ras, Kelas Sosial, Materialism, Kapitalism Dll. |

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada film bergenre horor dengan judul “Ghibah” dengan lingkup analisis semiotika model John Fiske.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian serta sasaran penelitian. Objek penelitian ini yaitu diambil dari penggambaran pada film Ghibah, dilihat dari tanda seperti dialog, adegan dan visual dari perilaku yang mencerminkan seseorang ketika berghibah serta nilai secara keagamaan yang melekat pada masyarakat.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang diteliti yaitu film yang berjudul Ghibah yang

akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske dengan mengamati adegan yang berkaitan dengan ghibah dan komunikasi Islam pada film tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tentu harus mengumpulkan data yang relevan. Untuk itu dibutuhkan teknik pengumpulan data, berikut adalah teknik yang digunakan oleh peneliti:

1. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data pertama peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Adapun bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar maupun karya seni.³⁴ Seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, cerita, kebijakan maupun peraturan yang merupakan contoh dokumen berupa tulisan. Sedangkan dokumen yang berupa gambar di antaranya ada foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya. Serta dokumen yang berupa karya seni yaitu ada gambar, patung, film atau serial dan lain-lain.

Untuk itu, melalui teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan data lewat dokumen berupa film dalam sebuah film yang bergenre horor dengan judul Ghibah. Peneliti akan mengamati beberapa tayangan yang berkaitan dengan penggambaran tentang orang berghibah

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 240.

kemudian mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada film tersebut.

2. Observasi

Teknik observasi dalam sebuah penelitian digunakan untuk mendapatkan data primer. Mengumpulkan data dengan cara observasi dilakukan secara sistematis dan melalui pengamatan serta pencatatan terhadap gejala maupun fenomena obyek yang diteliti. Dalam proses pengamatan ini, peneliti akan merekam atau mencatat baik dengan secara terstruktur maupun semistruktur.³⁵

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan terhadap film Ghibah yang menjadi data primer dalam penelitian ini. Peneliti akan mengamati dengan memutar film secara keseluruhan dari awal hingga akhir kemudian mengambil dialog dan latar yang dianggap mengandung simbol atau tanda mengenai penggambaran ghibah. Selanjutnya, data tersebut akan dianalisis menggunakan semiotika John Fiske.

F. Analisis data

Kegunaan analisis ini adalah untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.³⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis semiotika. Data yang dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan seperti berikut :

³⁵John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 267.

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2021), 244.

1. Menonton film Ghibah dari awal hingga akhir dengan durasi 90 menit
2. Peneliti melakukan pencatatan untuk mengumpulkan *scene* dan dialog yang terdapat pada *scene* yang berkaitan dengan penggambaran tentang ghibah. Setelah data terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika menurut John Fiske dengan level analisis realitas, representasi dan ideologi.
3. Dari unit analisis tersebut baik teks, bahasa, dan gambar pada film kemudian akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.
4. Dari hasil analisis dan interpretasi yang diperoleh, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil tersebut.

Peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*The Codes of Television*) yang memiliki tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data pada sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan keabsahan data yang dibutuhkan, maka dilakukan dengan menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal lain di luar data untuk menunjang dan menjadi pembanding data tersebut. Teknik triangulasi juga berguna untuk pengecekan atau pemeriksaan keabsahan data yang ada. Teknik triangulasi sendiri terdiri dari tiga tahapan, seperti yang diungkap oleh Moleong (2010), yakni tahap peneguhan

teori, tahap observasi dan tahap verifikasi.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori digunakan untuk menguji keabsahan data yang ditemukan dengan berlandaskan pada teori yang ada. Triangulasi teori dilakukan dengan menentukan pola atau bentuk melalui analisis yang berlandaskan pada teori. Pada penelitian ini, untuk memenuhi dan memeriksa keabsahan data yang di dapat pada penelitian dengan menggunakan beberapa teori yang berbeda.

H. Tahap-tahap Penelitian

Berikut adalah tahap-tahap peneliti melakukan penelitiannya:

1. Tahap Pra Penelitian seperti menemukan masalah, mempersiapkan judul terlebih dahulu, penelitian dan konsultasi judul penelitian
2. Tahap Penelitian di antaranya dengan menyusun rancangan penelitian, yaitu dengan mengajukan proposal penelitian, seperti yang disusun peneliti saat ini. Memilih objek dan subjek penelitian dan mulai penelitian setelah proposal penelitian disetujui. Menyiapkan perlengkapan penelitian (mempersiapkan data, dokumen, buku, jurnal dan lain-lain). Dilanjutkan melakukan penelitian dan menyusun laporan.
3. Pasca Penelitian yaitu menarik kesimpulan yang tepat pada data yang sudah dianalisis yang sudah disusun dan diolah dengan baik.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Film Ghibah



Sumber: [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_(film))³⁷

Gambar 4.1
Poster Film Ghibah

Film dengan judul Ghibah bergenre horor yang terinspirasi dari ayat Al-Qur`an yakni Surat Al-Hujurat Ayat 12, dan dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa tidak boleh berprasangka buruk dan tidak boleh membicarakan keburukan orang lain. Film ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat dalam sehari-hari yaitu masalah ghibah. Film

³⁷ WikiPedia, "Ghibah Film Indonesia Tahun 2021," diakses 19 September 2023, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_(film)).

yang disutradarai oleh Monty Tiwa ini dirilis pada tanggal 30 Juli 2021 dan bisa ditonton pada platform Disney + Hotstar dengan durasi satu jam 38 menit.

2. Sinopsis Film Ghibah

Berawal dari Firly dan teman-temannya yang melakukan ghibah sudah menjadi kebiasaan, bahkan sudah menjadi rutinitas mulai dari kehidupan yang ada di kos hingga teman yang ada di kampusnya, Yola yang merupakan teman kampusnya tidak pernah lepas dari hujatan dari Firly dan teman-temannya. Karena melihat kebiasaan buruk si Firly dan kawannya (Umi Asri) selaku penjaga kos dan (Mang Opik) memberikan teguran kepada mereka untuk tidak membicarakan hal yang tidak benar tentang orang lain. Namun mereka tidak percaya dengan apa yang disampaikan oleh penjaga kos karena menganggapnya hanya sebagai sebuah mitos dan akhirnya kebiasaan mereka tetap berlanjut.

Kemudian Firly mulai menyadari bahwa dia merasa dihantui oleh sosok jin, setiap hari Firly selalu merasa ada yang aneh, bahkan Firly sudah mulai mengonsumsi daging mentah padahal sebelumnya dia adalah seorang vegetarian. Selain itu, Yola juga ada perubahan, dia mengeluarkan aroma bau bangkai pada tubuhnya setelah bergosip hingga suatu kejadian Yola tanpa menyadari bahwa dia memotong jarinya sendiri karena dia mengira yang dia potong adalah sosis bakar. Kemudian Firly mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Selain itu Firly dan teman-temannya tersebut itu mengikuti

jurnalis yang ada di kampus. Ketika itu mereka mendapatkan tugas untuk mengelola majalah kampus mereka. Setelah salah satu anggota yang bernama Okta menyelesaikan peliputan berita majalah kampus yaitu tentang skandal dosen dengan mahasiswanya, mereka menemui halangan yaitu mendadak si Okta tidak dapat dihubungi atau ditemui oleh rekan-rekannya, ketika itu juga Firly terus merasa dihantui oleh sosok jin, setiap hari Firly selalu merasa ada yang aneh dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Setelah Firly menanyakan kepada Okta, ternyata Okta membuat artikel berita dengan menambahkan isu dari permasalahan yang ada, Okta mengakui bahwa dia ingin terlihat baik oleh Arga selaku Pemred majalah kampus itu. Di sisi lain artikel yang dibuat oleh Oksssta di publikasikan oleh Yola anggota pers mahasiswa majalah kampus dengan menggunakan nama Firly sebagai mahasiswa yang diselingkuhi oleh dosennya, semenjak itu Firly dan temannya merasa dihantui.

3. Profil tokoh dalam Film Ghibah

a. Firly



Gambar 4.2
Firly

Firly merupakan pemeran utama dalam film Ghibah, Firly adalah seorang mahasiswi yang juga aktif mengikuti kegiatan yang ada di dalam kampus, termasuk ikut serta dalam majalah Malaka kampus. Firly berperan aktif dalam majalah malaka kampus, bahkan periode selanjutnya Firly dinobatkan untuk menjadi pimpinan redaksi dalam Majalah Malaka tersebut.

b. Yola



Gambar 4.3
Yola

Yola adalah salah satu tim Majalah Malaka dan juga sekaligus teman kampus dari Firly. Sering terjadi perselisihan antara Yola dan Firly, Yola mempunyai karakter yang keras kepala dan suka balas dendam. Jika dia mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari orang lain, maka Yola akan membalaskan dendamnya dengan cara apa pun.

c. Gina



Gambar 4.4
Gina

Gina merupakan teman satu kos Firly sekaligus satu kampus dengan Firly. Meskipun Gina dan Firly dengan temannya beda agama, akan tetapi mereka saling bertoleransi.

d. Arga



Gambar 4.5
Arga

Arga merupakan pimpinan redaksi majalah Malaka yang ada di dalam kampus tersebut, Arga sangat tegas serta mampu mengambil keputusan dengan cepat, tepat dan juga jelas dalam segala situasi.

e. Ulfa



Gambar 4.6
Ulfa

Ulfa adalah salah satu tim majalah Malaka kampus juga satu kos dengan Firly. Ulfa mempunyai karakter yang baik juga lucu, dia juga salah satu teman yang suka menolong.

f. Okta



Gambar 4.7
Okta

Okta merupakan salah satu teman yang satu kos dengan Firly, selain itu Okta juga satu tim di majalah Malaka kampus. Okta seorang pendiam, namun dibalik diamnya Okta bisa bekerja dan berfikir dengan cerdas. Akan tetapi Okta membuat kesalahan dan

membuat semua orang ikut terseret dalam kesalahan tersebut.

g. Umi Asri



Gambar 4.8
Umi Asri

Umami Asri adalah Ibu kos yang baik dan juga sangat mengayomi anak-anak yang tinggal di kos yang tengah disewakan tersebut. selain menjadi ibu kos, Umi Asri sudah mengaggap anak kos tersebut sebagai anaknya sendiri. Umi Asri juga sangat penyayang, dan juga suka menasehati yang baik-baik

h. Mang Opik



Gambar 4.9
Mang Opik

Mang Opi yang merupakan suami dari Ummi Asri yang juga sangat menyayangi dan mengayomi anak-anak yang tinggal di kos yang disewakan tersebut. selain itu Mang Opik juga sangat lucu ketika berbicara dengan siapa pun.

Tabel 4. 1
Nama Tokoh Film

| No . | Nama Pemain | Berperan Sebagai |
|------|---------------------|------------------|
| 1. | Anggika bolsterli | Firly |
| 2. | Josephine Firmstone | Yola |
| 3. | Zsa Zsa Utari | Gina |
| 4. | Verrell Bramasta | Arga |
| 5. | Arafah Rianti | Ulfa |
| 6. | Adila Fitri | Okta |
| 7. | Asri Welas | Umi Asri |
| 9. | Opie Kumis | Mang Opie |
| 10. | Jerry Likumahwa | Reno |
| 11. | Unique Priscilla | Mama Firly |
| 12. | Wllem Brevers | Papa Firly |

B. Penyajian Data dan Analisis

Berikut adalah deskripsi tentang hasil temuan data dari penulis. Film Ghibah yang berdurasi 1 jam 38 menit yang memiliki 20 *scene*, namun peneliti membatasi *scene-scene* untuk di analisis. Peneliti menganalisis film Ghibah ini membatasi dengan fokus permasalahan untuk mengetahui realitas, representasi dan ideologi yang hanya berkaitan tentang ghibah dan komunikasi Islam saja, berikut analisis data yang penulis temukan:

1. *Scene* 1 menit ke 1.35

Gambar 4.10
Larangan berghibah

Dialog:

Ulfa: “kak Arga, gimana kalo tentang dosen teknik yang selingkuh sama mahasiswinya?”

Arga: “ulfa, itukan cuman gosip, lagi pula emang kita punya bukti? Enggak kan? Entar apa bedanya kita sama *infotainment*? Satu hal yang harus diingat, kita bukan majalah ghibah”.

Pada *scene* ini menceritakan tentang tim majalah Malaka kampus sedang melaksanakan rapat untuk membahas topik yang akan diangkat untuk diterbitkan di majalah selanjutnya. Kemudian Ulfa memberikan pendapat bahwa ada dosen yang selingkuh dengan mahasiswinya agar diterbitkan di topik selanjutnya. Namun pimpinan redaksi yang bernama Arga itu tidak ingin topik tentang skandal mahasiswa diterbitkan, karena majalah Malaka tersebut bukan majalah ghibah.

2. *Scene* 3 menit ke 10.07

Gambar 4.11
Anjuran berbuat kebaikan

Dialog:

Khotib: “Allah Azza wajallah telah memerintahkan kita melalui Nabi Ibrahim As. Untuk berqurban, dari berqurban tersebut banyak sekali manfaatnya, salah satunya adalah dapat menunjukkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT”.

Pada *scene* ini menggambarkan bahwa masyarakat yang berkumpul di masjid sedang melakukan sholat Idul Adha, pada saat itu ada seorang khotib yang sedang berkhotbah, dalam khutbah nya khotib menerangkan tentang berqurban. Selain itu juga menganjurkan kepada jamaah sholat Idul Adha untuk lebih ditekankan lagi dalam beribadah.



Gambar 4.12
Larangan berghibah

Dialog:

Ibu jamaah sholat IED: “itu emmak-emmak kalo gak bisa ngurus anaknya mendingan pergi aja kali ya, gangguin jamaah yang lain”.

Khotib: “contohnya ibu yang ada di sono noh, ngemeng mulu waktu saya ngasih ceramah, bu`... denger nih firman Allah dalam surat Al-Hujuraat ayat 12”.

Scene ini merupakan lanjutan dari *scene* ke tiga, dalam ceritanya tersebut terlihat bahwa ketika khatib sedang berkhotbah ada seorang ibu yang sedang membicarakan seseorang di belakangnya. Kemudian khotib menegurnya dan menjelaskan dalam Q.S. Ayat 12 Al-Hujurat untuk berhenti berghibah.

3. *Scene* 4 menit ke 13.11

Gambar 4.13
Menghormati orang tua

Dialog:

Firly: “Assalamualaikum..”

Bapak Firly: “Walaikumsalam... sudah sholat Ied tadi nak?”

Firly: “sudah ayah”.

Pada *scene* ke lima ini digambarkan bahwa Firly yang datang dari luar kemudian langsung mengambil tangan bapaknya kemudian menciumnya. Yaitu bersalaman kepada orang tuanya. Begitu pun dengan tutur kata Firly pada orang tuanya sangat ramah.

4. *Scene* 5 menit ke 15.46

Gambar 4.14
Berprasangka buruk

Dialog:

Firly: “yah kalo gak gara-gara sakit gue gak bakal ada disini”

Ulfa: “hah Yola.. eh gue posting foto dulu, eh panjang umur si Yola ni baru posting insta story nih dia nih”.

Firly: “ini dia dimana, dirumah sakit? Kok kayak kamar mandi hotel kayak gitu iya kan?”

Ulfa: “mana coba liat, lah iya. Tapi kagak tau dah entar lu nanya sendiri sama si Yola”.

Firly: “brengeks, gue ngebatalin nganterin bokap gue ke rumah sakit dan dia malah enak-enakan *check in* di hotel, lagian dia pacaran sama siapa sih?”.

Firly yang hanya mengandalkan informasi dari social media dan langsung mempercayai bahwa Yola yang sebelumnya minta tolong pada Firly untuk digantikan dalam tugasnya karena Yola sakit. Namun kepercayaan Firly hilang karena melihat postingan yang berupa foto Yola di hotel yang diposting oleh yola. Postingan tersebut ditunjukkan oleh Ulfa teman Firly Lalu Firly langsung berprasangka buruk tanpa mencari tahu itu benar atau salah.

5. *Scene* 9 menit ke 32.28



Gambar 4.15
Dilarang berghibah

Dialog:

Firly: "ini semua gara-gara Yola

Bapak Firly: "memangnya temen kamu yang bikin ibu mu jatuh?"

Firly: "ya iyalah ayah, eh tau gak, tadi ternyata itu dia bohong".

Ayah Firly: "tau dari mana kalo dia bohong?"

Firly: "yah dari sosmednya dia lah"

Ibu Firly: "eehhh... kok gitu sih ngomongnya, gak boleh sembarangan ah, kalo mau ngomongin orang itu harus mikir dulu, ada dua hal yang harus kamu pikirin pertama bener apa enggak, kedua kalo emang bener untuk apa kamu omongin, nanti jatuhnya ghibah".

Orang tua Firly yang datang dari rumah sakit untuk berobat mengalami sedikit kecelakaan ketika pulang dari rumah sakit, kemudian Firly menyalahkan Yola karena akibat yola memintanya untuk menggantikan tugasnya sehingga Firly tidak bisa mengantarkan ayahnya ke rumah sakit. Kemudian Firly bercerita kepada orang tuanya tentang postingan yang dilihatnya, kemudian ibunya menyarankan untuk tidak melanjutkan ceritanya karena takut berakibat ghibah.

6. *Scene* 10 menit ke 34.55



Gambar 4.16
Saling menasehati

Dialog:

Ummi Asri :”jadi gini, kalian kan anak baik-baik, jadi kalo bisa mulai sekarang jadi anak yang lebih baik-baik lagi”.

Gina: “gimana-gimana mik, maksudnya apaan sih gak ngerti deh”.

Ummik: “Firly sama Ulfa sholatnya yang rajin, Ghina yang rajin ke grejanya semua tindakan dan ucapannya baik-baik yah”.

Pada *scene* ini Ummi Asri dan Mang Opik memberikan nasehat kepada Firly dan temannya untuk berhati-hati, untuk lebih menjaga perbuatannya supaya menjadi lebih baik lagi.

7. *Scene* 11 menit ke 38.37



Gambar 4.17
Perselisihan

Dialog:

Yola: “lho nuduh gue atas dasar apa?”

Firly: “atas dasar lho kegelatan dan lebih milih *check in* daripada lho melakukan kewajiban lho Yola, gilak yah. di hari idul Adha lho bukannya ibadah tapi malah *check in*”.

Firly bertemu Yola di kampus kemudian Firly memarahi Yola di depan teman-temannya. Karena Firly marah pada Yola yang dikira telah membohonginya. Marahnya Firly pada Yola sehingga menimbulkan fitnah, satu kampus mengira Yola benar benar *check in* di hotel bersama sang kekasih.

8. *Scene* 12 menit ke 40.28

Gambar 4.18
Bergunjing

Dialog:

Yola: “Firly tu emang gitu, lho inget waktu dia berusaha ngejatuhin lho depan kak Arga, yang dia bilang lho salah tentang pesanan vegetarian nya dia sampek lho dibilang gak becus”.

Reno: “ohh itu, gua aja udah hampir lupa, yaudah lah gak usah dipikirin berlarut-larut”.

Di ruang majalah malaka yola menangis kemudian Reno berusaha menghiburnya namun Yola bergunjing tentang Firly, Yola berbicara keburukannya Firly di depan Reno. Namun Reno lebih memilih untuk tidak melanjutkannya. Setelah itu Reno menitipkan hasil investigasi yang telah dibuat oleh Okta kepada Yola untuk diberikan pada pimpinan redaksi yang bernama Arga.

9. *Scene* 14 menit ke 47.38

Gambar 4.19
Pemimpin yang tegas

Dialog:

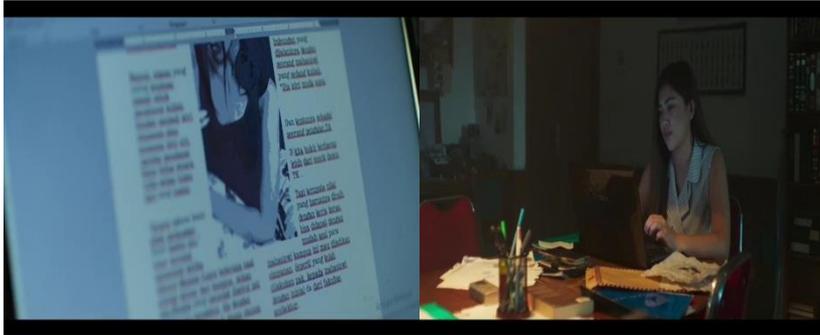
Yola: “oke kan? Gue upload yah buat edisi besok?”

Arga: “enggak,, ini gak sesuai sama prinsip dasar jurnalistik “

Yola: “yang mana, kebenaran?, itu semua bener kok, itu fakta udah di verifikasi, Okta sendiri yang interview mahasiswinya, ada rekamannya juga, Okta gak di pengaruhi sama siapa pun”.

Arga: “dimana nurani lho? Inget semua prinsip yang itu, semua jurnalis harus punya nurani, lho tau kan mahasiswi yang ada di artikel itu hamil di luar nikah, sekarang lho pikir gak apa yang terjadi sama mahasiswi itu kalo sampek berita itu keluar, paham sampek disini?”.

Pada *scene* ini menceritakan Arga sebagai pimpinan redaksi majalah Malaka yang ada di kampus menolak tentang topik majalah tentang skandal dosen dengan mahasiswinya. Karena menurut Arga topik tersebut tidak sesuai prinsip dasar jurnalistik .



Gambar 4.20
Fitnah

Cerita ini merupakan lanjutan dari *scene* ke-14, Saran yola yang ditolak oleh Arga kemudian Yola mengubah isi artikel yang sudah dibuat oleh Okta. Yola mengubah nama inisial yang ada dalam isi artikel tersebut, yaitu yang awalnya D diubah menjadi FA yang menjerus ke Firly.

10. Scene 17 menit ke 1:00:23



Gambar 4.21
Fitnah

Dialog:

Mahasiswa kampus: “oh jadi ini,,,pantesan nilainya bagus simpenan dosen sih”.

Gina: “Fir,, udah baca? Edisi majalah terbaru kalian”.

Firly: “gue tau, ini pasti kerjanya Yola”.

Firly di fitnah oleh Yola melalui berita majalah Malaka yang sudah dirubah dan diterbitkan oleh Yola, semua orang di kampus itu menyudutkan firly karena sudah mengira Firly yang diselinkuhi oleh dosennya dan ingin mendapatkan nilai yang bagus.



Gambar 4.22
Memfitnah

Dialog:

Yola: “makanya jangan terlalu percaya sama penampilan orang, yah keliatannya aja anak baik-baik tapi ternyata kayak gitu”.

Temen Yola: “asli gak nyangka banget sama Firly, ehh,, tapi gue dulu pernah sebangku sama dia pas kewiraan kayaknya baik deh, hemm...”

Yola yang memfitnah dan menggunjing Firly karena Yola ingin balas dendam kepada Firly, Yola membicarakan keburukannya Firly pada temannya yang bernama Reno juga rekan jurnalis kampus majalah Malaka, tak lama kemudian Yola mencium bau bangkai di sekitarnya. Yola bergegas ke kantin kampus dan berhalusinasi membeli sosis, kemudian sosis tersebut dipotong namun bukan sosis yang dipotong oleh Yola melainkan tangannya sendiri karena sudah di ikuti oleh jin.

11. *Scene* 19 menit ke 1:05:30

Gambar 4.23
Kebenaran dan kejujuran

Dialog:

Firly: “jadi ta, gue ngerasa kalo ada hubungannya antara gue, lho dan Yola”

Okta: “gue cuman tau satu hal kita semua udah buat kesalahan, artikel itu Fir, kalo buat gue awalnya dari situ, gue maksain buat bikin artikel yang sensasional, yang bakal buat gue,, yang bakal biking gue dipandang sama kak Arga dan kalian semua, emang semua bukti yang gue dapet dari artikel itu semua benaran terjadi, tapi ada juga yang gue tambah-tambahin biar pembaca kita seneng, gue tambahkan mahasiswi yang ada di artikel itu Fir, dia sampek rela ngegugurin kandungannya karena takut artikel itu nyebar, dan sejak saat itu, gue seperti diganggu, dia”.

Firly: “dia siapa ta?”

Okta: “gue cabut ya Fir”.

Okta dan Firly bertemu di sebuah café, karena Firly ingin mencari sesuatu ada di balik semua yang sudah terjadi, menurutnya ada sesuatu yang tidak beres di antara Firly dan temannya. Mendapatkan jawaban dari Okta bahwa artikel yang sudah dibuat oleh Okta itu ternyata tidak benar, Okta telah menambahkan isu masalah agar pembaca tertarik untuk membacanya. Kemudian Okta juga ingin dipandang baik

di depan pimpinan redaksi. Okta akui semenjak saat itu dia merasa diganggu oleh sosok jin.

12. *Scene* 20 menit ke 1:24:53



Gamba 4.24
Saling tolong menolong

Dialog:

Ummi Asri: “ada satu cara untuk menolong Firly, Gusti Allah lan puro danya kulo pade ngerencani la”
Mang opik: “biar khusus` semua bantuin ummik”.

Teman-teman Firly dan tim jurnalis majalah Malaka bergegas menolong firly yang sedang bahaya di kampus. begitu juga Mang Opik dan Ummi Asri segera ke kampus untuk menolongnya. Firly yang hampir meninggal dibawa oleh jin, namun dibantu oleh ummi Asri dan temannya dengan cara berdoa dan pada akhirnya Firly selamat dari jin tersebut. begitu pun Yola yang juga kerasukan tertolong dengan doa Ummi Asri, mang opik dan teman-temannya.



Gambar 4.25
Saling memaafkan dan bertaubat

Dialog:

Firly:” Yola, aku minta maaf yah gue banyak salah sama lho”.
Yola: “gue juga ya Fir, kita tetep temenan yah”.

Pada *scene* ini terlihat setelah beberapa kejadian tersebut Firly dan teman-temannya sadar bahwa semua yang dilakukannya itu adalah berawal dari ghibah, dan itu semua berakibat fatal, kemudian mereka bertaubat dan saling memaafkan.

C. Pembahasan Temuan

Setelah melakukan tahap analisis penulis akan memaparkan pembahasan pada tahap selanjutnya. Analisis yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori yang dipilih yaitu teori semiotika model John Fiske. Dalam rumusan masalah penulis bertujuan untuk mengetahui realitas, representasi dan ideologi dari film horor yang berjudul Ghibah. Untuk mengetahui hasil dari rumusan masalah tersebut dibutuhkan tiga tahap, yaitu level realitas, representasi dan ideologi. Berikut adalah pembahasan melalui hasil temuan data.

Tabel 4. 2
Scene 1

| <i>Scene 1</i> | | |
|---|-----------------|--|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode perilaku | Melalui gambar di atas diketahui bahwa sebagai mahasiswa memang harus selalu belajar dan berfikir, dilihat dari perilaku yang ada pada gambar, menunjukkan sekumpulan komunitas jurnalis kampus sedang melaksanakan rapat tentang topik majalah kampus, ada seorang pemimpin yang memimpin komunitas jurnalis kampus. terlihat pemimpin komunitas jurnalis sangat tegas untuk menyampaikan sebuah informasi yang benar dan baik untuk disampaikan. |
| | Kode lingkungan | Di sebuah ruangan Reno menempelkan majalah di sebuah papan informasi jurnalis. Terlihat juga sebuah meja bundar dan beberapa kursi yang disediakan di ruangan |

| | | |
|--|--------------------|--|
| | | <p>tersebut untuk komunitas mahasiswa jurnalis. Dari lingkungan tersebut menunjukkan bahwa dalam kampus ada sebuah lingkungan khusus untuk seorang jurnalis kampus mengerjakan tugasnya dalam menyampaikan sebuah informasi yang baik dan benar.</p> |
| <p>Level representasi :</p> <div style="text-align: center;">  </div> | | |
| <p>Kode representasi</p> | <p>Kode kamera</p> | <p>Gambar yang diambil dengan teknik <i>close up</i>, dan <i>long shot</i>. <i>close up</i> dilakukan dengan mengambil gambar dari atas kepala obyek hingga leher, hal ini diambil ketika Arga pimpinan redaksi sedang berbicara dan hanya terlihat dari kepala yaitu wajah hingga leher Arga saja dalam gambar. Teknik ini berfokus agar wajah Arga nampak lebih jelas dan mempertegas profil Arga yang pimpinan redaksi. Kemudian <i>long shoot</i>, diambil dengan cara jarak jauh yang bisa menampilkan sedikit hingga banyak orang secara seluruh badan dalam satu <i>frame</i>, pada gambar di atas terlihat ketika tim jurnalis berkumpul dalam satu ruangan.</p> |

Level ideologi:

Ideologi pada *scene* 1 ini mengandung unsur ideologi liberalisme yaitu ideologi yang memiliki kebebasan dalam segala hal termasuk kebebasan dalam berpendapat seperti yang ditunjukkan pada *scene* pertama bahwa setiap individu mempunyai hak kebebasan untuk berpendapat. Kedua, *scene* ini juga mengandung ideologi patriarki yang menempatkan seorang laki-laki sebagai otoritas pertama dalam berorganisasi.

Pembahasan :

Dalam *scene* 1 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas seorang mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi. Sedangkan kode lingkungan diperlihatkan lingkungan sebuah ruangan organisasi yang di dalamnya terdapat mahasiswa sedang rapat. Yang artinya dari kedua kode tersebut mempunyai makna bahwa seorang mahasiswa berperan aktif dalam berorganisasi yaitu pada organisasi jurnalistik. Selain itu *scene* 1 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up* dan *long shoot*. Kemudian dari teknik pengambilan gambar tersebut bermakna penjelasan untuk mempertegas bagaimana karakter tokoh dalam film dan untuk memberitahukan tentang latar belakang yaitu lokasi, suasana dan aktivitas pada adegan film Ghibah. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi liberalisme yaitu ideologi yang memiliki kebebasan seluas-luasnya sesuai dengan *scene* ini karena mahasiswa sedang memberikan kebebasan untuk berpendapat dalam menulis berita. Ideologi patriarki juga terkandung pada *scene* pertama ini karena

menempatkan atau memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dalam berorganisasi.

Gambaran pada *scene 1* menunjukkan bahwa sikap seorang pemimpin tidak ingin menyampaikan informasi yang masih belum tentu benar dan dapat menimbulkan sesuatu yang bersifat ghibah. Sikap dan perilaku tersebut *scene* tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qoulan sadida* yang artinya berkata benar atau tidak berdusta. Tidak boleh menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang masih belum diketahui benar adanya. Karena jika itu terjadi bisa berujung yang namanya ghibah sesuai ayat al-Qur`an pada surat al-Hujurat yang menjelaskan bahwa jauhilah berprasangka buruk pada orang lain. *scene 1* yang menggambarkan ketegasan pemimpin dalam memimpin anggota jurnalisnya dapat memberikan fungsi meyakinkan bahwa larangan atau pendapat seorang pemimpin adalah hal yang baik terhadap anggotanya.

Tabel 4. 3
Scene 3

| <i>Scene 3</i> |
|--|
| <p>Level Realitas:</p>  |

| | | | |
|---|---|---|--|
| |  | | |
| Kode Realitas | Kode perilaku | <p>Gambar di atas menunjukkan perilaku umat muslim, yaitu sedang melaksanakan sholat Idul Adha setiap tahun yang jatuh pada tanggal 10 bulan Dzulhijjah. Dalam kegiatan tersebut ada seorang khatib yang memberikan ceramah agama yang bernilai-nilai kebaikan sehingga dapat mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan, juga menjadi imam ketika sholat. Perilaku ini menunjukkan bahwa dalam agama dianjurkan berbuat kebaikan.</p> | |
| | Kode penampilan | <p>Dari gambar tersebut terlihat bahwa para wanita menggunakan mukenah berwarna putih dan yang laki laki menggunakan peci, sarung dan baju koko. Hal itu jelas menunjukkan dalam agama Islam ketika ingin melaksanakan sholat wajib menutup auratnya seperti menggunakan mukenah bagi perempuan dan baju koko bagi kaum laki-laki.</p> | |
| Level representasi : | | | |
|  | | | |

| | | |
|--|-------------|--|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Teknik pengambilan gambar diambil dengan cara close up dan <i>ekstreme long shot</i> . <i>Close up</i> ditunjukkan pada gambar pertama yaitu ketika khatib sedang ceramah dengan menampilkan gambar dari kepala hingga leher, hal itu agar memperjelas gambar khotib yang sedang berkhotbah. Sedangkan <i>ekstreme long shot</i> diambil dengan jarak jauh sehingga mencakup latar belakangnya, dengan demikian dapat diketahui posisi objek terhadap lingkungannya, pada gambar di atas sehingga menunjukkan kegiatan sedang melaksanakan sholat Idul Adha. |
| <p>Level ideologi :</p> <p>Ideologi yang dihasilkan pada <i>scene</i> ini mengandung unsur ideologi patriarki, yaitu ideologi-ideologi yang mendudukan laki-laki sebagai seorang pemimpin. Seperti yang ditampilkan pada <i>scene</i> ini yang menjadi imam pada sholat Idul Adha seorang laki-laki.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 3 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode penampilan. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas masyarakat sedang melaksanakan sholat Idul Adha. Sedangkan kode penampilan diperlihatkan bahwa masyarakat yang menggunakan mukenah bagi kaum wanita dan berpeci serta baju koko bagi kaum laki-laki. Dengan begitu, dari kedua kode di atas mempunyai makna bahwa umat Islam yang

melaksanakan sholat Idul Adha setiap hari raya Idul Adha. Selain itu *scene 2* juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *ekstreme long shoot* dan *long shoot*. Penggunaan kedua teknik di atas memberi penjelasan bahwa pengambilan gambar di atas bertujuan untuk memberitahukan tentang latar belakang, meliputi aktivitas, suasana serta lokasi yang perankan dalam adegan film. Jadi dari kedua level tersebut mengandung unsur ideologi patriarki yaitu ideologi yang menempatkan laki-laki sebagai sosok utama dalam kepemimpinan sesuai pada *scene* ini yang melaksanakan sholat Idul Adha dipimpin oleh khatib atau wajib kaum laki-laki.

Melalui *scene* ini, umat Islam dianjurkan untuk sholat Idul Adha ketika hari raya Idul Adha, dan penjelasan khatib pada cerita film tersebut umat Islam dianjurkan untuk lebih bertakwa dan mendekati diri kepada Allah SWT. Selain itu juga berpesan kepada jamaah sholat Idul Adha bahwa harus banyak banyak bersyukur dalam menjalani kehidupan. Penjelasan khatib yang disampaikan tersebut sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yakni *Qaulan Baligha* (efektif dan tepat sasaran), yaitu menjalankan sebuah komunikasi dengan tepat, jelas dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi Islam *Qaulan Baligha* ini dapat memberikan bekas dihati komunikan sehingga komunikan dapat ikut dan terpengaruh pada ceramah agama. Fungsi kepuasan spiritual juga terkandung dalam *scene 1* ini, dengan memberikan nasihat kepada orang lain dengan menggunakan metode *mauidhoh* dapat memberikan kepuasan spiritual terhadap masyarakat.

Memberikan nasihat atau mengajak dalam kebaikan adalah salah satu fungsi mengingatkan dalam komunikasi dan itu tergambar dalam scene ketiga ini yaitu seorang ustadz berceramah di depan masyarakat muslim ketika selesai melaksanakan Sholat Idul Adha.

Tabel 4. 4
scene 3

| Lanjutan dari Scene 3 | | |
|---|---------------|--|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode perilaku | Terlihat dari gambar di atas bahwa ada salah satu anak dari jamaah sholat Idul Adha yang menangis, kemudian ibunya tidak bisa membuatnya terdiam. Sedangkan seorang ibu jamaah sholat Idul Adha yang ada di belakangnya sedang membicarakan ibu yang ada di depannya itu. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa ibu yang di belakang anak yang menangis itu sedang melakukan ghibah. |
| | Kode ekspresi | Terlihat dari gambar di atas ekspresi ibu jamaah sholat Idul Adha tidak suka melihat apa yang ada di depannya yaitu anak yang sedang menangis dan tidak bisa diam. Kemudian ibu jamaah Sholat Idul Adha membicarakannya dari belakang atau bergunjing. |

| | | |
|---|-------------|--|
| Level representasi : | | |
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Penggunaan teknik kamera pada gambar di atas menunjukkan bahwa menggunakan teknik <i>close up</i> , karena pada gambar terlihat hanya dari kepala hingga di bawah leher atau hanya setengah badan. Hal ini guna menunjukkan untuk memperjelas wajah yang ada pada film tersebut. |
| Level ideologi : Pada <i>scene</i> ketiga ini menghasilkan ideologi individualisme yang merupakan ideologi yang tidak mempunyai rasa kepedulian terhadap kepentingan orang lain, seperti yang ditunjukkan pada adegan ibu jamaah Idul Adha yang tidak peduli terhadap sekitar. | | |

Pembahasan :

Dalam *scene* 3 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode ekspresi. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas seorang ibu sedang mengikuti sholat Idul Adha. Sedangkan kode ekspresi diperlihatkan ketika ibu mengerutkan dahi karena tidak suka melihat anak yang sedang menangis. Dari kedua kode di atas bermakna seseorang yang melakukan ghibah. Selain itu *scene* 3 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up*.

Teknik pengambilan gambar dari kedua teknik di bermakna mempertegas ekspresi dan karakter tokoh dari pemain film, juga untuk menjelaskan latar belakang dalam adegan yang diperankan. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yang menerangkan bahwa seseorang yang mementingkan haknya pribadi tanpa memperhatikan orang lain. Hal itu sesuai pada *scene* ini bahwa seseorang tidak peduli terhadap sekitarnya melainkan menggunjingnya atau membicarakan keburukannya dari belakang.

Gambaran pada *scene* 3 ini adalah dilarang untuk melakukan ghibah, khotib yang menegur salah satu jamaah sholat idul Adha untuk tidak melanjutkan perbuatan ghibah atau bergunjing. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan Baligha* (efektif, tepat pada sasaran). Teguran dari seorang khatib itu akan membekas pada jamaah sholat Idul Adha yang telah melakukan ghibah. Prinsip komunikasi Islam *Qaulan baligha* ini dapat memberikan bujukan secara halus kepada komunikan. Memberikan nasihat kepada orang lain dapat memberikan fungsi kepuasan spiritual, hal itu digambarkan pada *scene* ini yaitu menasihati orang lain dengan cara menegur dan mengajak dalam kebaikan. Dalam *scene* ini tergambar bahwa seorang ust menegur seorang ibu yang sedang melakukan ghibah hal ini dapat memberikan fungsi mengingatkan dalam berkomunikasi karena manusia memang tempatnya salah dan dosa.

Tabel 4. 5
scene 4

| Scene 4 | | |
|---|-----------------|---|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode perilaku | Pada gambar tersebut terlihat bahwa Firly yang datang dari luar rumah kemudian mengambil dan mencium tangan ayah dan ibunya. Hal demikian menunjukkan rasa hormat terhadap orang tuanya. Perilaku tersebut jelas menunjukkan bahwa sebagai umat muslim harus menghormati orang tua dan bertutur kata yang sopan terhadapnya. |
| | Kode lingkungan | Dalam gambar terlihat keluarga kecil yang sedang berada dalam rumah, yaitu ada ayah Firly, ibu Firly dan Firly duduk di kursi berwarna merah yang berada di ruang tamu. Beberapa peralatan seperti lemari, meja, hiasan dan kursi dalam ruang tamu tersebut membuat suasana rumah terasa indah, selain itu keluarga tersebut mempunyai komunikasi yang sangat baik sehingga membuat suasana |

| | | |
|---|-------------|--|
| | | rumah terasa lebih tenang. |
| Level representasi : | | |
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Teknik kamera menggunakan <i>long shoot</i> yang menunjukkan objek yaitu Firly dan keluarganya sekaligus latar belakangnya yang menunjukkan Firly serta keluarganya sedang bersantai di ruang tamu rumah. Juga menggunakan teknik kamera <i>medium shot</i> , guna memperjelas obyek Firly dan ayahnya yang sedang bersalaman. |
| Level ideologi : | | |
| <p>Pada <i>scene</i> ini mengandung unsur ideologi humanisme, yang memperlakukan sesama manusia dengan baik tanpa melihat ras, suku maupun agamanya. Hal tersebut ditampilkan pada adegan ketika Firly menghormati orang tuanya dan memperlakukannya dengan baik.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 4 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode lingkungan. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas seorang anak sedang mencium tangan ayahnya. Sedangkan kode lingkungan

diperlihatkan dengan adanya kursi, meja, jendela rumah dan sebuah ruangan. Kemudian dari kedua kode di atas menunjukkan sebuah pemaknaan bahwa keluarga kecil saling menyayangi yang sedang berada dalam rumah. Selain itu *scene* 4 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot*. Dengan begitu, pengambilan gambar melalui dua teknik di atas menghasilkan makna pesan visual komunikasi antara anak dan orang tuanya yang saling menyayangi dan menghormati. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yang berarti memiliki rasa ingin menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, hal itu ditunjukkan dengan seorang anak yang sangat menghormati orang tuanya.

Gambaran dari cerita *scene* keempat ini adalah perlakuan Firly terhadap orang tuanya yang begitu sopan dan sangat menghormati orang tuanya. Firly berkomunikasi sangat ramah terhadap orang tuanya. Perlakuan Firly ini sesuai dengan prinsip komunikasi Islam *Qaulan karima* yang artinya menyampaikan dengan penuh rasa hormat, enak di dengar, bertatakrama agar supaya dapat menjalankan komunikasi yang baik. Menghormati orang tua adalah suatu hal yang wajib bagi setiap anak. Penghormatan tersebut tergambar oleh tokoh Firly yang sedang mencium tangan ayahnya. Hal tersebut dapat memberikan fungsi motivasi terhadap orang lain.

Tabel 4. 6
scene 5

| Scene 5 | | |
|--|-----------------|--|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode penampilan | <p>Pada gambar terlihat bahwa penampilan Firly menggunakan pakaian yang tidak formal namun terlihat rapi. Firly menggunakan baju kemeja garis berwarna putih dan Arga menggunakan jaket berwarna hitam dan celana jeans. Selain berpakaian yang rapi Firly dan Arga juga dilengkapi dengan membawa kamera untuk mendokumentasikan sebuah peristiwa yang ada disekitarnya. Penampilan tersebut menunjukkan bahwa Firly dan Arga adalah seorang jurnalis yang ingin menyampaikan informasi suatu kejadian pada saat itu.</p> |
| | Kode lingkungan | <p>Pada gambar tersebut terlihat banyak orang dan ada seekor hewan kambing yang ingin disembelih. Hal ini sesuai ajaran agama Islam ketika hari raya Idul Adha yang melakukan penyembelihan hewan Qurban, dan itu terjadi pada <i>scene</i> kelima ini.</p> |
| Level representasi : | | |

| | | |
|---|-------------|---|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | <p>Teknik kamera pada gambar di atas menggunakan <i>long Shoot</i>, yaitu memperlihatkan objek yaitu Firly yang sedang bertugas menjadi seorang jurnalis sekaligus latar belakangnya yang berada di sekitar masjid untuk mengambil berita tentang hewan Qurban. Kemudian menggunakan <i>close up</i> dengan objek yang difokuskan adalah sebuah foto yang ada pada handphone karena pada foto tersebut membuat Firly marah dan salah paham.</p> |
| <p>Level ideologi: Ideologi pada <i>scene</i> ke lima ini mengandung ideologi individualisme, yaitu ideologi yang mementingkan diri sendiri dari pada orang lain. seperti yang ditunjukkan pada adegan ketika Firly yang berprasangka buruk terhadap Yola tanpa mencari tahu kebenarannya.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 5 mengandung level realitas yang terdiri dari kode penampilan dan kode lingkungan. Kode penampilan ditunjukkan dengan

realitas seorang jurnalis berpenampilan rapi sedang investigasi berita tentang hewan Qurban. Sedangkan kode lingkungan diperlihatkan dengan kerumunan orang dan hewan kambing untuk dijadikan hewan Qurban. Dari kedua kode di atas menghasilkan makna bahwa pada hari raya Idul Adha masyarakat sedang melakukan penyembelihan hewan Qurban dan diliput oleh tim jurnalis kampus. Selain itu *scene 5* juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot* dan *close up*. Teknik pengambilan kamera menggunakan *long shoot* di atas menunjukkan latar belakang pada adegan meliputi, aktivitas dan suasana tempat yang dialami oleh tokoh. Sedangkan penggunaan *close up* bertujuan untuk menjelaskan ekspresi yang diperankan oleh tokoh. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yaitu ideologi yang mementingkan hak perorangan dan menganggap diri kepribadian lebih penting dari pada orang lain, sesuai dengan *scene* ini yang mementingkan diri sendiri tanpa melihat keadaan orang lain.

Gambaran dari *scene* ini adalah berprasangka buruk terhadap orang lain tanpa melihat bukti atau informasi yang benar dan hanya berfokuskan pada media sosial saja. Sesuai prinsip komunikasi Islam *Qaulan Baligha* yang berarti berkata benar, jika seseorang menyampaikan informasi tidak lah berdusta dan harus berkata benar. Memberikan informasi yang baik dan benar itu sangat penting agar tidak terjadi prasangka buruk yang berujung fitnah. Oleh karena itu fungsi informasi sangat penting dalam komunikasi Islam.

Tabel 4. 7
scene 9

| Scene 9 | | |
|---|---------------|---|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode ekspresi | Terlihat dari gambar bahwa ibu Firly yang sedang di obati oleh Firly sedikit kesal pada Firly dengan mengerutkan alisnya. Ibu Firly menegur Firly karena Firly menuduh temannya yang tanpa bukti. Merasa kesal dengan mengerutkan alisnya sambil berkata “tidak boleh seperti itu, nanti jatuhnya ghibah” |
| | Kode perilaku | Perilaku yang dilakukan Firly terhadap ibunya sangat baik. Langsung menolong ibunya yang jatuh ketika hendak berobat. Perilaku tersebut memang sudah dilakukan oleh seorang anak kepada ibunya. |
| Level representasi : | | |
|  | | |

| | | |
|--|-------------|--|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Potongan gambar di atas merupakan teknik pengambilan gambar <i>long shoot</i> untuk menunjukkan objek yaitu Firly, ibu dan ayahnya berada di ruang tamu. kemudian menggunakan teknik pengambilan gambar <i>close up</i> , dilakukan mengambil gambar atas kepala hingga bawah leher, dan terlihat pada gambar ibu Firly dengan tujuan memperjelas wajah ibu Firly yang sedang menegur Firly. |
| <p>Level ideologi: Setelah melalui level realitas dan representasi, Ideologi yang terkandung pada <i>scene</i> ke sembilan ini adalah ideologi individualisme yaitu ideologi yang menekankan pada kepribadian diri sendiri atau bisa di sebut dengan egois, yang terjadi pada <i>scene</i> ini ditampilkan bahwa Firly yang menceritakan keburukan temannya pada ibunya.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 9 mengandung level realitas yang terdiri dari kode ekspresi dan kode perilaku. Kode ekspresi ditunjukkan dengan realitas ibu Firly yang mengerutkan dahinya karena sedikit kesal pada Firly karena Firly membicarakan keburukan temannya. Sedangkan kode perilaku diperlihatkan ketika Firly melakukan penghormatan kepada orang tuanya. Dari kedua kode di atas mengandung makna larangan berhibah atau menggunjing seseorang.

Selain itu *scene 9* juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot* dan *close up*. Penggunaan *long shoot* bertujuan untuk menjelaskan latar belakang dalam adegan yang berkaitan dengan aktivitas, lokasi serta suasana yang ditampilkan dalam adegan. Kemudian teknik penggunaan *close up* ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas tokoh yang diperankan. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yaitu ideologi yang memiliki rasa peduli yang rendah terhadap orang lain dan hanya mementingkan diri sendiri sesuai pada *scene* ini bahwa Firly yang tidak suka pada temannya dan membicarakannya dari belakang. Saling mengingatkan kepada manusia lainnya adalah salah satu anjuran dalam Islam terutama orang tua terhadap anaknya. Hal itu tergambar dalam *scene 9* ini fungsi mengingatkan itu sangat penting dalam kehidupan.

Tabel 4. 8
scene 10

Scene 10

Level Realitas:



| | | |
|---|-----------------|---|
| Kode Realitas | Kode gerakan | Melalui gambar di atas terlihat sekumpulan orang sedang duduk diatas kursi, diantara mereka terlihat sangat antusias mendengarkan seseorang yang sedang berbicara, yaitu Ummi Asri selaku ibu kos nya yang sedang berbicara kepada anak kos nya, terlihat sedang menasehati mereka karena Ummi Asri tak ingin terjadi apa apa pada anak kosnya. |
| | Kode penampilan | Pada gambar di atas terlihat bahwa mereka yang sedang berkumpul di ruang tamu berpenampilan sederhana, ada yang memakai hijab dan ada pula yang tidak berhijab, kemudian ada satu yang berpenampilan seperti seorang ust, yaitu berpeci dan memakai baju koko. |
| Level representasi :  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Teknik pengambilan gambar pada potongan gambar di atas adalah menggunakan <i>long shoot</i> , yaitu anggota kos dan pemilik kos yang sedang berkumpul diruang tamu. <i>long shoot</i> ini bertujuan agar dapat menunjukkan obyek dan latar belakang sekaligus. |
| Level ideologi : Ideologi yang ditunjukkan pada <i>scene</i> 10 adalah humanism, yaitu saling peduli terhadap sekitar atau kepada orang lain, seperti yang ditampilkan pada adegan pemilik kos yang menasehati anak-anaknya untuk selalu berbuat kebaikan. | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 10 mengandung level realitas yang terdiri dari kode gerakan dan kode penampilan. Kode gerakan ditunjukkan dengan realitas adegan sekumpulan orang yang duduk di atas kursi dan antusias saling mendengarkan pembicaraan. Kode gerakan dan penampilan tersebut mengandung makna saling menasehati di dalam rumah yang bertempat di ruang tamu. Sedangkan kode penampilan diperlihatkan ketika sekumpulan orang berpenampilan dengan pakaian sederhana. Selain itu *scene* 10 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot*. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mempertegas wajah sehingga menginformasikan ekspresi yang diperankan oleh tokoh kepada penonton, selain itu juga memberitahukan suasana dan lokasi pada penonton. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yaitu ideologi yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia dalam segala hal, sesuai dengan *scene* ini Ummi Asri selaku ibu kos menasehati anak kosnya agar selalu berbuat baik dan tidak ingin terjadi bahaya terhadap anak kosnya.

Gambaran pada *scene* ini adalah saling menasehati adalah kewajiban umat Islam untuk saling mengingatkan pada kebaikan, yang dilakukan oleh Mang Opik dan Ummik Asri adalah untuk menyelamatkan anak didik kos dari bahaya dengan menasehatinya. Sesuai prinsip komunikasi islam yaitu *Qaulan maysura* yang artinya mudah dimengerti, prinsip yang satu ini menggunakan kalimat yang mudah untuk dimengerti, perintah dari Allah

sebaiknya berkatalah dengan menggunakan kata-kata yang pantas atau dengan cara yang lembut terhadap orang-orang yang memerlukan pertolongan. Dan apabila ia mempunyai kesanggupan pada kesempatan lain, maka hendaklah berjanji dengan janji yang dapat memuaskan hati mereka. Saling menasehati memang dibutuhkan pada setiap manusia karena manusia tempatnya salah dan lupa. Pada scene ini menggambarkan saling menasehati antara satu dengan yang lainnya, dengan begitu dapat memberikan fungsi mengingatkan terhadap orang lain.

Tabel 4. 9
scene 11

| <i>Scene 11</i> | |
|-----------------|--|
| Level Realitas: |  |

| | | |
|---------------|---------------|--|
| | Kode ekspresi | Dari gambar di atas terlihat Firly menghampir Yola yang sedang bersama temannya. Firly datang dengan wajah tidak enak dan mata memicing, hidung Firly kembang kempis saat menatap wajah Yola. Firly sangat marah kepada Yola karena ia menggantikan Yola bertugas sehingga orang tuanya celaka. Sedangkan Yola bermain liburan di hotel. |
| Kode Realitas | Kode gerakan | Dari gambar kedua terlihat Firly berdiri di depan Yola dan berbicara sambil mengangkat kedua tangan dan menunjuk-nunjuk ke depan wajah Yola. Kemudian Firly juga menarik tubuh Yola karena Yola tidak mengakui kesalahannya. Firly sangat marah pada Yola. |

Level representasi :



| | | |
|--|-------------|---|
| Kode representasi | Kode kamera | Pada potongan gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> dan <i>long shoot</i> . <i>Medium close up</i> ditunjukkan pada gambar pertama yaitu bertujuan untuk mempertegas gambaran bahwa Firly sedang marah pada Yola, sedangkan <i>long shoot</i> ditunjukkan pada gambar kedua, yaitu menunjukkan Firly sekaligus latar belakang yang sedang berada di kampus. |
| <p>Level ideologi: Ideologi pada <i>scene</i> ini adalah ideologi individualisme, yaitu ideologi yang menganggap dirinya sendiri lebih penting dari pada orang lain, seperti yang ditunjukkan pada adegan Firly yang tidak mau kalah dan tidak mendengarkan penjelasannya Yola terlebih dahulu.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 11 mengandung level realitas yang terdiri dari kode ekspresi dan kode gerakan. Kode ekspresi ditunjukkan dengan raut wajah Firly yang sedang marah pada Yola. Sedangkan kode gerakan diperlihatkan gerakan tangan Fily yang menunjukkan dia sedang marah. Dari kedua kode di atas bermakna terjadi perselisihan antara dua orang mahasiswa. Selain itu *scene* 11 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up* dan *long shoot*. Penggunaan teknik *close up* pada *scene* ini bertujuan untuk menjelas ekspresi yang diperankan oleh tokoh. Hal itu ditunjukkan ketika Firly marah pada Yola. Sedangkan pada penggunaan teknik *long shoot* untuk memberitahukan informasi mengenai suasana dan lokasi kepada penonton. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yaitu ideologi yang

mementingkan kepribadian sendiri sesuai dengan *scene* 11 ini terjadi pertengkaran akibat saling mementingkan kepribadian sendiri.

Terjadi pertengkaran antara Yola dan Firly, begitu pun saling mengeraskan suara antara keduanya akibat Firly yang berburuk sangka pada Yola. Gambaran tersebut tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan Layina* (lemah lembut) Prinsip komunikasi Islam ini yang memiliki arti bahwa pembicaraan dengan cara lemah lembut, dengan intonasi suara yang enak didengar, sikap yang bersahabat dan penuh keramahan, sehingga mampu menyentuh hati. Sesuai dengan arti dari *Qaulan layyina* yaitu menyampaikan pesan dengan tidak mengeraskan suara, seperti meninggikan suara atau membentak. Kata-kata yang lemah lembut ini mencakup larangan menggunakan nada atau intonasi yang keras atau tinggi dan kata-kata kotor yang membuat komunikator dianggap tidak bersahabat, merendahkan dan penuh emosi negatif.

Tabel 4. 10
scene 12

| <i>Scene 12</i> | |
|-----------------|---|
| Level Realitas: |  |



| | | |
|---------------|-----------------|---|
| | Kode lingkungan | Melalui gambar di atas terlihat sebuah ruangan yang memiliki banyak buku di sekitar, buku tersebut tertata dalam lemari susun yang tinggi. Ada sebuah meja dan beberapa kursi berwarna merah tempat untuk berkumpul atau bisa dijadikan tempat untuk berdiskusi. Selain itu juga ada papan informasi dan kalender. Tempat tersebut adalah tempat untuk berdiskusi bagi tim jurnalis Malaka di kampus. |
| Kode Realitas | Kode penampilan | Melalui gambar di atas terlihat bahwa penampilan Reno dan Yola yang berpakaian bebas namun rapi, Reno menggunakan baju berkerah sedangkan Yola menggunakan <i>dress</i> yang sopan. Hal itu menunjukkan bahwa pakaian mereka mencerminkan mahasiswa yang sedang berpakaian rapi. |

Level representasi :





| | | |
|-------------------|-------------|--|
| Kode representasi | Kode kamera | Pada potongan gambar di atas teknik pengambilan gambar menggunakan <i>long shoot</i> , yaitu menunjukkan bahwa objek sekaligus latar belakangnya. Hal ini di perlihatkan ketika Yola dan Reno sedang duduk dalam satu ruangan. |
|-------------------|-------------|--|

Level ideologi:

Ideologi yang dihasilkan pada scene ini adalah ideologi yang mengandung individualisme. Yaitu ideologi yang menganggap dirinya paling penting dibandingkan dengan orang lain. Seperti adegan yang ditampilkan pada scene 12 bahwa Yola ingin menjatuhkan Firly di depan Reno.

Pembahasan:

Dalam *scene* 12 mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan dan kode penampilan. Kode lingkungan ditunjukkan dengan realitas sebuah ruangan tempat Jurnalis. Sedangkan kode penampilan diperlihatkan seorang mahasiswa yang berpenampilan rapi. Kemudian, dari kode di atas mengandung makna bahwa dua orang mahasiswa yang sedang berada di ruangan jurnalis. Selain itu *scene* 12 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot*. Penggunaan teknik tersebut bertujuan untuk menunjukkan detail suasana dimana adegan tersebut diperankan. Seperti yang ditampilkan pada saat Yola dan Reno berada di dalam sebuah ruangan.

Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yaitu ideologi yang memiliki hak kepribadian yang mementingkan kepribadian diri sendiri dari pada orang lain, sesuai dengan *scene* ini mahasiswi yang berusaha menjatuhkan harga diri temannya demi kepentingan pribadi.

Selalu berbicara keburukan orang lain seperti Yola yang merasa benci terhadap Firly, sehingga Yola menyampaikan keburukan temannya kepada Reno, namun Reno tidak melanjutkan pembahasan tersebut. perkataan Yola tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan ma`rufa* yang artinya kata-kata yang baik dan sopan. Perkataan yang baik dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Fungsi mengingatkan tergambar dalam *scene* ini yaitu ketika Reno tidak menanggapi pembicaraan Yola yang sedang membicarakan keburukan orang lain. bahkan Reno mengingatkan bahwa tidak baik jika membicarakan keburukan orang lain.

Tabel 4. 11
scene 14

Scene 14

Level Realitas:



| | | |
|---|---------------|--|
|  | | |
| Kode Realitas | Kode perilaku | Pada gambar yang pertama terlihat dalam ruangan jurnalis sedang melaksanakan rapat, yang dipimpin oleh pimpinan redaksi yang bernama Arga. Pimpinan tersebut sangat tegas dalam mengambil keputusan antara yang baik dan benar. Dan berperilaku adil kepada anggotanya. |
| | Kode ekspresi | Melalui gambar kedua terlihat bahwa pimpinan redaksi yang bernama Arga berdiri dengan alis menyatu dan mengerutkan dahi. Menatap anggota dengan mata memicing. Ekspresi tersebut ditunjukkan karena Arga marah kepada salah satu anggota tim yang ingin menyalahgunakan aturan sebagai jurnalis. |
| Level representasi : | | |
|  | | |

| | | |
|---|-------------|---|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | <p>Pada potongan gambar di atas teknik pengambilan gambar menggunakan <i>long shoot</i> dan <i>medium close up</i>. <i>Long shoot</i> ditunjukkan ketika semua anggota berkumpul dalam satu ruangan, menggunakan <i>long shoot</i> agar supaya dapat diketahui obyek dan latar belakangnya yaitu dalam ruangan tim jurnalis kampus. sedangkan <i>medium close up</i> bertujuan untuk mempertegas profil seseorang atau ekspresi seseorang, hal itu ditunjukkan ketika Arga marah pada Yola.</p> |
| <p>Level ideologi: Pada <i>scene</i> ke 14 ini mengandung ideologi patriarki, dimana ideologi patriarki adalah ideologi yang menempatkan posisi laki-laki sebagai seorang pemimpin atau sentral utama dalam berorganisasi.</p> | | |

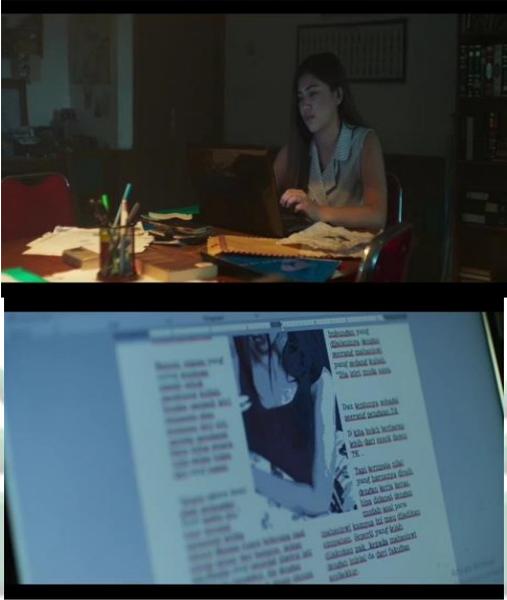
Pembahasan:

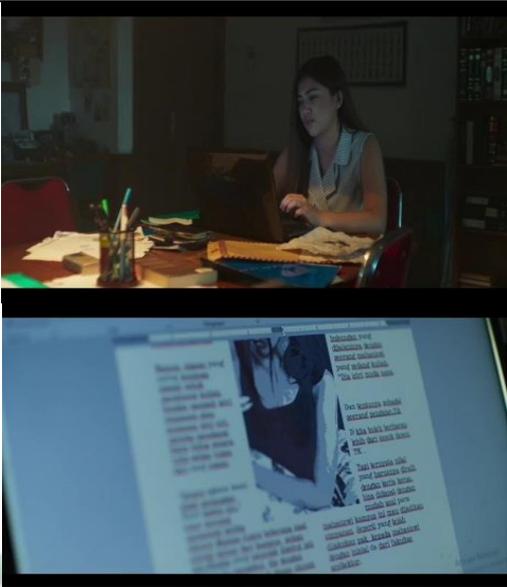
Dalam *scene* 14 mengandung level realitas yang terdiri dari kode perilaku dan kode ekspresi. Kode perilaku ditunjukkan dengan realitas seorang pemimpin yang tegas dalam mengambil keputusan. Sedangkan kode ekspresi diperlihatkan dengan raut wajah pimpinan redaksi yang sedang marah pada salah satu anggota jurnalis. Dari kedua kode tersebut bermakna

bahwa ketegasan pimpinan dalam mengambil keputusan. Selain itu *scene* 14 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *medium close up* dan *long shoot*. Dari kedua teknik di atas yaitu *medium close up* jenis shot yang menunjukkan wajah subjek agar lebih jelas, ditunjukkan pada adegan ketika Arga marah pada Yola, sedangkan *long shoot* digunakan pada saat pengambilan gambar yang memiliki lokasi yang luas. Sehingga pada *scene* 14 ini diberitahukan bahwa ada sebuah aktivitas rapat di dalam ruangan. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi patriarki yaitu ideologi yang menempatkan laki-laki di atas perempuan yang artinya laki-laki berhak menjadi seorang pemimpin, sesuai dengan *scene* ini yang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi adalah laki-laki.

Gambaran pada *scene* ini adalah ketegasan seorang pemimpin yang tidak ingin memberitakan sebuah informasi yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Hal ini sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan Ma'rufa* yang artinya kata-kata yang baik dan sopan dan tidak menyakiti perasaan orang lain. Dengan ketegasan seorang pemimpin dalam menegur anggota bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan dapat memberikan fungsi mengingatkan bahwa mengingatkan sangat penting bagi komunikasi Islam.

Tabel 4. 12
scene 14

| Lanjutan dari Scene 14 | | | | | |
|---|---|--------------|---|-----------------|--|
| Level Realitas: | | | | | |
|  | | | | | |
| Kode Realitas | <table border="1"> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kode gerakan</td> <td>Melalui gambar di atas terlihat Yola duduk di depan laptop dan sedang mengetik sesuatu dalam laptop tersebut. Yola mengerjakan berita investigasi kemudian ingin dipublikasikan di majalah kampus Malaka.</td> </tr> <tr> <td style="vertical-align: top;">Kode lingkungan</td> <td>Terlihat pada gambar ruangan yang tidak terlalu terang dan juga tidak gelap. Di atas meja terlihat laptop berwarna hitam, buku, dan pulpen yang berwadah bulat dan map berwarna coklat, di dalam ruangan tersebut juga seseorang duduk depan laptop yaitu Yola yang sedang mengerjakan berita investigasi.</td> </tr> </table> | Kode gerakan | Melalui gambar di atas terlihat Yola duduk di depan laptop dan sedang mengetik sesuatu dalam laptop tersebut. Yola mengerjakan berita investigasi kemudian ingin dipublikasikan di majalah kampus Malaka. | Kode lingkungan | Terlihat pada gambar ruangan yang tidak terlalu terang dan juga tidak gelap. Di atas meja terlihat laptop berwarna hitam, buku, dan pulpen yang berwadah bulat dan map berwarna coklat, di dalam ruangan tersebut juga seseorang duduk depan laptop yaitu Yola yang sedang mengerjakan berita investigasi. |
| Kode gerakan | Melalui gambar di atas terlihat Yola duduk di depan laptop dan sedang mengetik sesuatu dalam laptop tersebut. Yola mengerjakan berita investigasi kemudian ingin dipublikasikan di majalah kampus Malaka. | | | | |
| Kode lingkungan | Terlihat pada gambar ruangan yang tidak terlalu terang dan juga tidak gelap. Di atas meja terlihat laptop berwarna hitam, buku, dan pulpen yang berwadah bulat dan map berwarna coklat, di dalam ruangan tersebut juga seseorang duduk depan laptop yaitu Yola yang sedang mengerjakan berita investigasi. | | | | |
| Level representasi : | | | | | |

| | | |
|--|-------------|--|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Potongan gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar <i>medium close up</i> yaitu bertujuan untuk mempertegas gambaran profil yaitu Yola yang sedang berada depan layar laptop. Selain itu juga untuk memperjelas pada tulisan atau gambar yang ada pada layar di dalam monitor laptop. |
| <p>Level ideologi:</p> <p>Ideologi yang dihasilkan pada <i>scene</i> ini adalah ideologi individualisme, yaitu ideologi yang mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, dan merasa bahwa dirinya paling penting diantara yang lain. seperti yang ditunjukkan pada scene 14 ini bahwa Yola memfitnah Firly dengan cara merubah identitas berita yang dipublikasikan di majalah kampus.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 14 mengandung level realitas yang terdiri dari kode gerakan dan kode lingkungan. Kode gerakan ditunjukkan dengan seorang yang mengerjakan berita di depan monitor laptop. Sedangkan kode

lingkungan diperlihatkan lingkungan sebuah ruangan organisasi yang di dalamnya terdapat mahasiswi sedang melakukan sesuatu di depan layar laptop. Dari kedua kode di atas menghasilkan makna adanya saling memfitnah dengan cara merubah identitas berita yang ingin dipublikasikan oleh Yola. Selain itu *scene* 14 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up*. Penggunaan *close up* pada *scene* ini bertujuan untuk menekankan emosi subjek, sehingga penonton dapat merasakan emosi yang diperankan oleh tokoh pemain. Pada *scene* ini digunakan untuk mengambil gambar layar pada monitor laptop yang sedang dibaca oleh Yola, juga digunakan untuk mengambil gambar pada wajah pemain atau Yola yang sedang membaca dalam layar monitor laptop. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi individualisme yaitu ideologi yang memiliki sikap mementingkan diri sendiri tanpa memperdulikan pada orang di sekitarnya sesuai dengan *scene* ini mahasiswi yang mencemarkan nama baik temannya hanya untuk balas dendam.

Gambaran fitnah pada *scene* ini, fitnah terjadi pada Firly yang disebabkan oleh Yola yang merubah identitas pada berita yang terbit di majalah Malaka kampus. Perbuatan Yola tersebut tidak sesuai dengan prinsip komunikasi Islam, sedangkan dalam prinsip komunikasi Islam adalah harus berkata benar dan tidak berdusta (*Qaulan Sadida*), penjelasan dari prinsip *Qaulan Sadida* ini yaitu seorang komunikan harus menyampaikan perkataan yang benar, sedangkan Yola seorang jurnalis menyalahgunakan dan

melakukan fitnah terhadap Firly. Berbuat jahat terhadap orang lain itu adalah larangan dalam agama. Kelakuan Yola yang tergambar dalam *scene* ini adalah kegiatan yang tidak baik. Oleh karena itu dapat diambil pelajaran sebagai motivasi terhadap diri sendiri.

Tabel 4. 13
scene 17

| <i>Scene 17</i> | | |
|---|---------------|--|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode gerakan | Melalui gambar di atas terlihat bahwa Arga dan temannya sedang marah dengan tangannya yang ingin menampar temannya dan juga salah satu menenangkan dengan cara mengusapkan tangannya pada bahu Firly di suasana lebih tenang dan terkendali. |
| | Kode ekspresi | Pada gambar di atas menunjukkan ekspresi Arga yang sedang marah, Arga mengerutkan dahi karena marah pada salah satu temannya yang sedang mengejek Firly. |
| Level representasi : | | |

| | | |
|--|-------------|---|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | Pada potongan gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar <i>medium shot</i> , yaitu mengambil gambar dari kepala hingga pinggang tujuannya untuk memperjelas sasaran yang diambil |
| <p>Level ideologi: Pada <i>scene</i> ini menunjukkan ideologi humanisme, yaitu ideologi yang mementingkan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain. Karena pada adegan ini menampilkan sebuah perselisihan antar mahasiswa</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 17 mengandung level realitas yang terdiri dari kode gerakan dan kode ekspresi. Kode gerakan ditunjukkan dengan gerakan tangan pada adegan Arga sedang marah pada temannya. Sedangkan kode diperlihatkan bahwa Arga sedang mengerutkan dahi karena marah pada temannya. Kode di atas mengandung makna pimpinan redaksi tidak ingin terjadi fitnah dari majalah yang dipublikasikan. Selain itu *scene* 17 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *medium shot*. Komposisi pengambilan teknik *medium shot* bertujuan untuk memperjelas ekspresi pemain, Selain itu juga untuk memberitahukan informasi secara detail aktivitas pemain pada adegan film. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yaitu

ideologi yang memiliki sikap peduli terhadap sekitarnya sesuai dengan *scene* ini Arga tidak terima bahwa Firly dibuli di depan banyak orang.

Cerita dari *scene* di atas disimpulkan bahwa harus berbicara yang baik-baik, dan jika ingin menyampaikan pesan atau sebuah informasi tidak boleh berbicara tentang keburukannya orang lain dan informasi tersebut harus benar dan tidak boleh berdusta agar tidak berakibat ghibah dan fitnah. Dalam prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan sadida* berkata benar dan tidak berdusta. Seorang komunikan harus menyampaikan sebuah informasi yang akurat dan benar. Fungsi informasi adalah kunci dalam perubahan sikap dan perilaku dalam kehidupan. jika salah menginformasikan kepada orang lain maka akan berujung fitnah, oleh karena itu fungsi informasi sangat penting dalam komunikasi Islam. Tergambar pada *scene* ini memberikan informasi yang salah sehingga terjadi perselisihan.

Tabel 4. 14
scene 19

Scene 19

Level Realitas:



| | | |
|---|---|--|
| |  | |
| Kode Realitas | Kode lingkungan | <p>Melalui gambar di atas terlihat bahwa di sebuah café yang begitu ramai, banyak pembeli yang datang, baik itu pasangan suami istri atau pun bersama teman-temannya. Namun Okta dan Firly bertemu di café tersebut untuk membahas apa yang telah terjadi pada keduanya. Mereka bertemu di café. Café tersebut cat berwarna putih yang ramai pengunjung.</p> |
| | Kode ekspresi | <p>Melalui pada gambar kedua terlihat Okta dan Firly bertemu di sebuah café, wajah Okta terlihat ketakutan dan panik saat bertemu dengan Firly, begitu pun dengan Firly yang kaget dan panik ketika melihat Okta yang sangat ketakutan. Kemudian mereka membahas dengan apa yang terjadi pada keduanya.</p> |
| Level representasi : | | |
|  | | |

| | | |
|--|-------------|---|
|  | | |
| Kode representasi | Kode kamera | <p>Pada potongan gambar di atas pengambilan gambar menggunakan teknik <i>long shoot</i> dan <i>medium shoot</i>. Teknik <i>long shoot</i> yang ditunjukkan dengan memperlihatkan latar belakang yang menunjukkan di cafe dan memperlihatkan obyeknya yaitu Firly dan Okta. Sedangkan <i>medium shot</i> digunakan agar sosok semakin jelas.</p> |
| <p>Level ideology :</p> <p>Pada scene 19 menghasilkan ideologi humanisme, yaitu ideologi yang mempunyai rasa tanggung jawab, atau memiliki rasa peduli terhadap orang lain, seperti yang ditunjukkan pada scene ini bahwa Firly merasa punya rasa tanggung jawab untuk mengungkap kebenaran.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam scene 19 mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan dan kode ekspresi. Kode lingkungan ditunjukkan dengan realitas dua orang yang saling bertemu di dalam café. Sedangkan kode ekspresi diperlihatkan dengan wajah ketakutan dan panik. Dari kedua kode di atas mempunyai makna bahwa Firly yang ingin mencari kebenaran dengan apa yang sudah terjadi. Selain itu scene 19 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot* dan *medium shot*. Menggunakan teknik *long shoot* biasanya dipakai pada objek yang bergerak atau pergerakannya belum dapat dipastikan,

komposisi. *long shoot* pada *scene* 19 digunakan pada saat pengambilan gambar yang memiliki lokasi luas. Seperti yang ditampilkan yaitu ketika Okta dan Firly berada di café yang sangat ramai pengunjungnya. Sedangkan, penggunaan *medium shot* pada *scene* 19 ini digunakan untuk menunjukkan kondisi sekitar dalam bingkai yang sedang atau medium. Jadi di dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yaitu ideologi yang memberi makna memiliki hak dan tanggung jawab sesuai dengan *scene* ini Firly yang merasa punya rasa tanggung jawab bahwa kebenaran harus terungkap.

Merujuk pada cerita di atas bahwa si Okta yang akhirnya berkata jujur dengan apa yang telah terjadi sebenarnya. Kejujuran si Okta tersebut sesuai dengan prinsip Komunikasi Islam *Qaulan sadida* (benar, tidak dusta) prinsip komunikasi yang satu ini adalah harus berkata benar atau jujur, yang artinya tidak dusta. Seorang komunikator harus menyampaikan sesuatu yang benar dan menghindari dusta, terlebih-lebih si Okta adalah seorang jurnalis yang terikat dengan aturan kode etik jurnalis yang harus menyampaikan sebuah informasi yang tepat dan akurat atau benar. Penggambaran pada *scene* ini adalah berkata benar dan jujur dalam menyampaikan sebuah informasi, hal tersebut dapat memberikan fungsi informasi yang mana informasi merupakan hal penting dalam kehidupan.

Tabel 4. 15
scene 20

| Scene 20 | | |
|---|-----------------|---|
| Level Realitas: | | |
|  | | |
| Kode Realitas | Kode lingkungan | Pada gambar di atas terlihat di sebuah ruangan yang tidak begitu terang, hanya ada lampu kuning yang meneranginya. Kemudian dalam ruangan tersebut ada meja dan beberapa kursi dan buku berserakan. Firly yang pingsan terbaring di atas meja dalam ruangan tersebut. |
| | Kode gerakan | Melalui gambar terlihat bahwa Firly yang pingsan terbaring di atas meja, sedangkan yang lain berdiri tepat di samping meja dan membantu dengan mengangkat tangannya berdoa agar supaya Firly segera tersadar dari pingsannya. |
| Level representasi : | | |
|  | | |

| | | |
|--|-------------|--|
| Kode representasi | Kode kamera | Pada potongan gambar di atas teknik pengambilan gambar menggunakan <i>Long shoot</i> ditunjukkan ketika semua membantu dan berdoa untuk Firly yang sedang dibawa oleh jin ke dunianya, berkumpul dalam satu ruangan menggunakan <i>long shoot</i> agar supaya dapat diketahui obyek dan latar belakangnya yaitu dalam ruangan tim jurnalis kampus. sedangkan medium <i>close up</i> bertujuan untuk mempertegas profil seseorang atau ekspresi seseorang, hal itu ditunjukkan ketika Arga marah pada Yola. |
| <p>Level ideologi: Ideologi pada scene ini adalah ideologi humanisme yaitu ideologi yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan, seperti yang ditampilkan pada adegan ini yaitu Firly ditolong oleh temannya dari gangguan jin.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 20 mengandung level realitas yang terdiri dari kode lingkungan dan kode gerakan. Kode lingkungan ditunjukkan dengan sebuah lingkungan dan sekelompok orang. Sedangkan kode gerakan diperlihatkan dengan sebuah gerakan yang menunjukkan bahwa sekumpulan orang tersebut sedang berdoa. Dengan begitu, kedua kode di atas menghasilkan makna saling membantu antara satu dengan yang lain. Selain itu *scene* 20 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *long shoot*. Pada pemilihan komposisi *long shoot* digunakan pada saat pengambilan gambar yang memiliki lokasi luas, tujuannya menggunakan teknik pengambilan *long shoot* pada *scene* ke 20 ini

adalah untuk memberitahukan lokasi dan suasana dalam adegan film. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yaitu ideologi yang mengedepankan nilai dan kedudukan manusia sesuai dengan *scene* ini yang membantu temannya dan mendoakannya sedang dalam bahaya.

Kesimpulan dari cerita di atas adalah saling tolong menolong antar satu sama lain, satu tim jurnalis yang saling tolong menolong sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan karima*, (hormat dan respek) pada prinsip ini bertujuan untuk berkomunikasi dengan penuh rasa hormat bertatakrama agar supaya menjalin hubungan yang baik seperti tolong menolong yang digambarkan pada *scene* ke 20 dalam film *Ghibah*. Saling tolong menolong adalah sifat manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan seperti yang tergambar pada *scene* 20 ini dapat memberikan fungsi sosial terhadap masyarakat.

Tabel 4. 16
***scene* 20**

Lanjutan dari *Scene* 20

Level Realitas:



| | | |
|----------------------|--|---|
| |  | |
| Kode Realitas | Kode ekspresi | Melalui gambar terlihat wajah Firly yang terharu dan tak terasa Firly meneteskan air mata pada saat di depan Yola, sedangkan Yola tersenyum manis pada Firly. Mereka yang awalnya saling bermusuhan kini sudah saling memaafkan. Tampak wajah keduanya sumringah dan bahagia akhirnya mereka bisa akur dan tidak bermusuhan lagi. |
| | Kode gerakan | Terlihat pada gambar bahwa firly sedang memeluk erat Yola, Firly menangis saat memeluk Yola, mereka sudah saling mengakui kesalahannya dan saling memaafkan. |
| Level representasi : |   | |

| | | |
|--|-------------|---|
| Kode representasi | Kode kamera | Pada potongan gambar di atas menggunakan teknik pengambilan gambar <i>long shoot</i> dan <i>big close up</i> . <i>Long shoot</i> bertujuan untuk memperlihatkan objek yaitu Firly dan teman-temannya dan latar belakang yang menunjukkan bahwa Firly sedang berada di kampus. Kemudian <i>big close up</i> untuk menunjukkan ekspresi dari obyek yaitu Firly yang sedang menangis meminta maaf pada Yola. |
| <p>Level ideologi: Ideologi pada <i>scene</i> ini menunjukkan bahwa ideologi yang dihasilkan adalah ideologi humanisme, yaitu ideologi yang memiliki rasa peduli atau saling memaafkan, seperti yang ditampilkan pada adegan ketika Firly dan Yola yang saling memaafkan setelah kebenaran semua terungkap.</p> | | |

Pembahasan:

Dalam *scene* 20 mengandung level realitas yang terdiri dari kode ekspresi dan kode gerakan. Kode ekspresi ditunjukkan dengan realitas Firly yang menangis terharu kepada Yola. Sedangkan kode gerakan diperlihatkan dengan firly dan Yola yang saling berpelukan. Dari kedua kode di atas mengandung makna saling memaafkan antar teman setelah melakukan kesalahan terhadapnya. Selain itu *scene* 20 juga terdapat level representasi yaitu kode kamera yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa *close up* dan *long shoot*. Pemilihan komposisi *long shoot* pada *scene* ini untuk memberikan informasi pada penonton mengenai lokasi yang ditempatinya, sedangkan pada pemilihan komposisi teknik *close up* bertujuan untuk mengetahui ekspresi yang diperankan oleh tokoh dalam adegan, hal itu

ditunjukkan ketika Yola menangis kepada Yola. Jadi dari kedua level tersebut mengandung ideologi humanisme yaitu ideologi yang memiliki rasa kepedulian yang tinggi sesuai dengan *scene* 20 Firly yang saling memaafkan dan memiliki rasa kepedulian yang sangat tinggi.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa saling memaafkan itu adalah awal dari permasalahan selesai, tidak saling menyakiti yaitu saling memaafkan, sesuai dengan prinsip komunikasi Islam yaitu *Qaulan Ma'rufa* (kata-kata yang baik dan sopan). *Qaulan ma'rufa* memiliki arti perkataan yang baik, ungkapan yang santun, pantas, dan tidak menyakiti atau menyinggung perasaan. Allah menggunakan frase ini ketika membahas tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Fokus dari prinsip ini adalah upaya interaksi yang selalu mendatangkan manfaat dan menimbulkan kebaikan. Dengan saling memaafkan seperti yang tergambar pada *scene* 20 ini dapat memberikan fungsi sosialisasi karena saling memaafkan adalah kebutuhan manusia agar diterima dan dihargai oleh sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data analisis dan pembahasan yang diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi penulis mengenai analisis semiotika John Fiske dalam Ghibah, melalui model semiotika John Fiske penulis dapat menarik beberapa kesimpulan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. dari rumusan tersebut maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan tanda pada level realitas perilaku ghibah pada film Ghibah ini yang ditunjukkan melalui kode penampilan, kode gerakan, kode lingkungan dan kode ekspresi yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya.
2. Ditemukan tanda pada level representasi dalam film Ghibah ini memberikan penilaian pada aspek kode kamera yaitu teknik pengambilan gambar. Teknik pengambilan tersebut berupa *close up*, *long shoot*, *medium shot*, *medium close up*, *ekstreme close up*, *big close up*, yang merepresentasikan sebagai perilaku ghibah.
3. Level ideologi pada film Ghibah yang dihasilkan dari realitas dan representasi mengandung beberapa ideologi, di antaranya ada ideologi patriarki, ideologi individualisme, ideologi humanisme dan ideologi liberalisme. Selain itu juga mengandung prinsip komunikasi Islam yaitu

Qaulan Sadida (benar, tidak berdusta), *Qaulan ma`rufa* kata-kata yang baik dan sopan), *Qaulan karima* (hormat, respek), *Qaulan layyina* (lemah lembut), *Qaulan maysura* (mudah mengerti), dan *Qaulan baligha* (efektif, tepat sasaran).

B. Saran

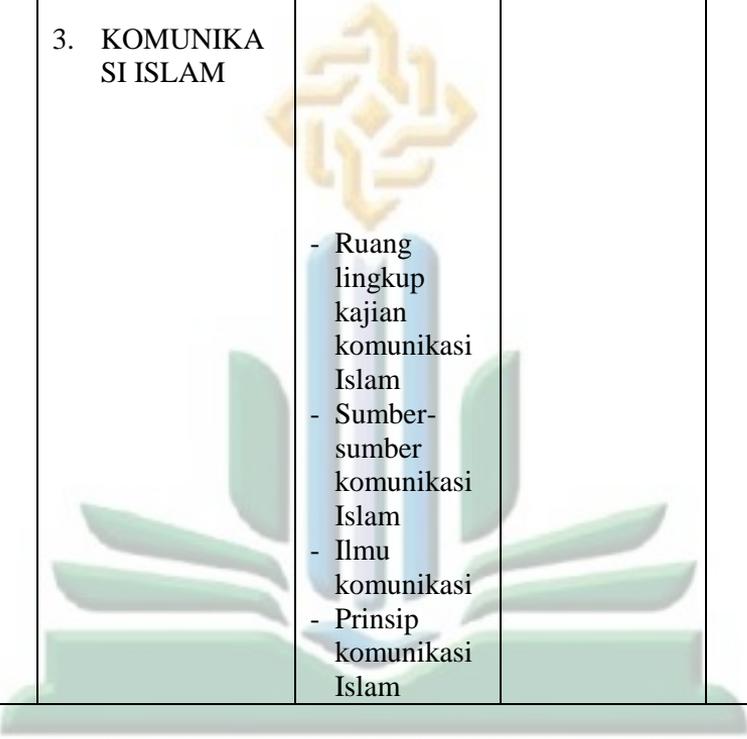
1. Kepada peneliti selanjutnya, khususnya bagi program Studi Komunikasi Penyiaran Islam agar lebih berhati-hati dalam menyampaikan sebuah informasi agar tidak terjadi kesalahpahaman dan tidak terjadi fitnah.
2. Kepada pembaca sebaiknya tidak hanya sekedar membaca melainkan dibutuhkan sikap yang kritis agar tidak hanya menerima sebuah informasi yang didapatkan, tapi juga harus aktif menggali informasi yang disampaikan sehingga lebih mendapatkan wawasan yang lebih luas lagi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Risa. "Genre Perfilman Di Indonesia Tahun 1950-1965." Skripsi, UIN Bandar Lampung, 2021.
- Baroah, Laila. "Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Film Ghibah." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid V*, 1993.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur`an dan Tafsirnya Jilid II*, 1993
- Hakim, Lukman. "Jurnalisme Islam Di Tengah Transformasi Jurnalistik Digital," *Jurnal Komunikasi Islam*, (09 2019).
- Hamka Tafsir Al-Azhar. Surabaya, Pustaka Islam, 1982.
- Hasan Sa`udi. *Jerat-Jerat Lisan*. Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur`an Tika*. Bandung: Creative Media Corp, 2020.
- Kementrian Agama. *Al Quran Kemenag RI*. QS Al-Hujurat /49:12.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al Arab*. Beirut: Dar Shadir: 1412-1992, juz 1.
- Pah, Trivosa, dan Darmastuti, Rini. "Analisis Semiotika jhon Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Pada penerus Bangsa Di Kepulauan Sula." *Journal Of Communocation Studies*, no.1 (Mei 2020):17-20.
- Qur'an Hafalan Dan Terjemahan, Jakarta:Almahira,2015.
- Rosniar. "Prinsip Komunikasi Islam Tentang Dialog." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial*, no.2 (Agustus 2019): 25-26.
- Rosyidah, Thalia Fikriatur. "Representasi pesan tentang pelanggaran kode etik jurnalistik pada serial drama korea Hush dalam perspektif Islam." Skripsi, IAIN Kediri, 2022.
- Rumtianing, Irma. "Feminisme Dalam Film Pendek Tilik (Analisis Semiotika john Fiske)." Skripsi, IAIN Ponorogo 2021.

- Sa`udi Hasan. *Jerat-Jerat Lisan* Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Sandi, Aji Kurnia. “Pesan moral Film ghibah (Pendekatan Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).” Skripsi, UIN Riau 2021.
- Sauda, Limmatus. “Etika Jurnalistik Perspektif Islam.” *Jurnal ESENSIA*, no. 2 (September 2014):12-13.
- Simanullang, Erik Pandapotan. “Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske),” *Jurnal Jom Fisip*, Vol. 5, Edisi I (Januari-Juni 2018):14-16.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2021.
- Suhandang, Kustadi. *Pengantar Jurnalistik Seputar Organisasi, produk Dan kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendekia 2016.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wahib, Achmad Nur. “Analisis Resepsi Etika Jurnalistik Dalam Film (Studi Analisis Resepsi Film Spotlight 2015 Pada Jurnalis di Solo tahun 2018.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- Wandari, Anggy Ayu. “Analisis Semiotika Reprntasi Pelanggaran Public Relation Dalam Film The Ideas Of March.” Skripsi, UIN Sumatrera Utara, 2021.
- Warman, Ridhotya, Hairunnisa, Ghufron. “Analisis Semiotika Dalam Film *Nightcrawler* Tentang Pelanggaran Etika Jurnalistik Di Amerika Serikat,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol.6, Nomor.3 (2018).
- WikiPedia. Ghibah Film Indonesia Tahun 2021, [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_\(film\)](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ghibah_(film)), diunduh 19 September 2023.
- Yohana, Fenny, Maylanny Christin dan Ruth Mei Ulina Malau. *Representasi Maskulinitas Dalam Variety Show (Analisis Semiotika John Fiske Pada Tayangan Variety Show TheReturn Of Superman Episode 34)*, e-*Proceeding of Management* vol. 3.

| | | | | | | |
|--|----------------------------|---|--|--|--|--|
| | <p>3. KOMUNIKASI ISLAM</p> |  <ul style="list-style-type: none"> - Ruang lingkup kajian komunikasi Islam - Sumber-sumber komunikasi Islam - Ilmu komunikasi - Prinsip komunikasi Islam | | | | <p>5. Teknik analisis data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menonton film Ghibah karya Riza Pahlevi - Mengumpulkan Scene dan dialog yang berkaitan dengan ghibah - Menganalisis menggunakan semiotika John fiske - Merepresentasikan hasil analisis - Menyimpulkan hasil representasi |
|--|----------------------------|---|--|--|--|--|

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Qurrotul Aini
NIM : D20191037
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan apapun.

Jember, 11 Oktober 2023

Saya yang menyertakan



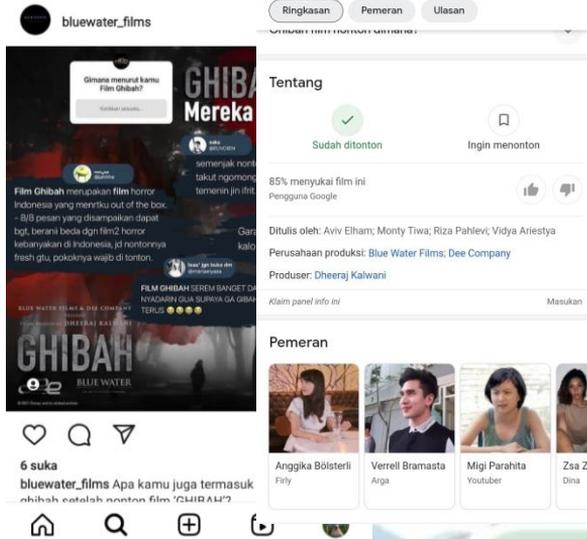
Qurrotul Aini

NIM D20191037

DOKUMENTASI

1. Tanggapan dan komentar para penonton

2. Rating suka pengguna pada google



3. Jumlah penayangan dan suka pada

trailer film Ghibah



Deskripsi

Ghibah - Official Trailer | 30 Juli 2021 di Disney+ Hotstar

12 rb

Suka

763.312

Penayangan

2021

15 Jul

#Ghibah

#DisneyPlusHotstar

#MDPictures

Mempersembahkan kolaborasi karya terbaru Dee Company dan MD Pictures, 'Ghibah'. Tayang 30 Juli 2021 Eksklusif di Disney+ Hotstar

FIRLY (Anggika Bölsterli) dan teman-teman satu kosnya, DINA (Zsa Zsa Utari) dan ULFA (Arafah Rianti), memiliki kebiasaan untuk membicarakan orang. Ghibah sudah seperti makanan sehari-hari untuk mereka. Bahkan OKTA (Adlia Fitri) teman sekosnya pun juga jadi sasaran dengan berbagai cerita mengenai keanehannya. Selain itu, YOLA (Joshepine Firmstone), seorang mahasiswi idaman di kampus, selalu menjadi sasaran empuk untuk mereka bicarakan. Penjaga kos mereka, UMI ASRI (Asri Welas) dan MANG OPPIE (Oppie Kurnia) sudah mengingatkan untuk tidak lagi mengguinggung atau bahkan memfitnah orang lain. Hingga FIRLY menyadari ada sesuatu yang tidak beres pada dirinya, ketika ia menjadi suka mengonsumsi daging mentah padahal ia seorang vegetarian. Bahkan bau tubuh mereka seperti bangkai, karena orang ghibah sama seperti makan bangkai saudaranya sendiri.

Hubungan Firly dengan teman kampus pun merenggang. Cuma ARGA (Verrell Bramasta) yang tak pernah menjauhinya. Mereka mencoba mencari jalan keluar bersama. Bagaimana mereka bisa memulihkan keadaan?

Ikuti updates dari media sosial #Ghibah :
Instagram:

BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Qurrotul Aini
NIM : D20191037
Tempat/tanggal Lahir : Probolinggo, 25 Mei 2000
Alamat : Dusun Arah Blok Bung Sera, Desa
Gunggungan Lor, Kecamatan
Pakuniran,
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
No.HP/WA : 085204247361
Email : qurrotulainiholisah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Raudlatul Ihsan Gunggungan Lor
2. Madrasah Ibtidaiyah Nurul Qodir Gunggungan Lor
3. SMP Plus Al-Mashduqiah Kraksaan
4. MA Plus Al-Mashduqiah Kraksaan
5. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember